

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang.**

Kebijakan mengenai pentingnya guru bimbingan dan konseling sebagai profesi di sekolah akhir-akhir ini menunjukkan langkah yang lebih maju. Hal itu tampak pada eksistensi guru bimbingan dan konseling di setiap lembaga pendidikan, baik di sekolah tingkat dasar maupun di sekolah tingkat menengah. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri dan membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah menggunakan program bimbingan dan konseling dengan empat bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, karir dan belajar. Selain itu, adanya tujuh layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling perorangan/individu, bimbingan kelompok dan konseling kelompok serta kegiatan penunjang/pendukung untuk layanan yang optimal kepada seluruh peserta didik. Usaha-usaha nyata untuk memantapkan keberadaan guru bimbingan dan konseling di dunia pendidikan, diperkuat dengan PP No.29 Tahun 1990 mengenai keberadaan guru bimbingan dan konseling sebagai profesi maupun sebagai layanan yang diselenggarakan di sekolah.

Sejak awal munculnya guru bimbingan dan konseling di Indonesia sampai sekarang masih terdapat persepsi yang tidak semestinya untuk guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hal itu nampak jelas, seperti persepsi guru mata pelajaran yang kurang melihat fungsi dari guru bimbingan dan konseling, sikap para peserta didik yang kurang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, dan kurangnya dukungan dari kepala sekolah. Hal tersebut terjadi karena unjuk kerja guru bimbingan dan konseling kurang baik.<sup>1</sup> Selain itu, ditunjukkan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang monoton setiap tahunnya. Hal ini nampak jelas dalam layanan materi, metode, media, dan kebutuhan peserta didik dianggap sama saja, tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut nampak dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Husnah mengenai Peranan Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Diri Peserta didik Program Percepatan Belajar, menunjukkan bahwa 62.5% peserta didik menyatakan terdapat peran yang cukup berarti dari layanan informasi yang diberikan. Akan tetapi, masih ada kekurangan karena belum didahului dengan analisa kebutuhan peserta didik.<sup>2</sup> Sehingga layanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara keseluruhan. Bahkan, mereka merasa tidak nyaman atau tidak membutuhkan layanan bimbingan dan konseling lagi. Hal itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Siti Husnah, *Peranan Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Diri Peserta didik Program Percepatan Belajar di SMUN 8 Jakarta*, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan konseling FIP UNJ, 2002)

<sup>2</sup> Ibid.

Badrujaman di SMAN 31 Jakarta mengenai Evaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal terdapat beberapa temuan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program yang diberikan selama satu semester ganjil masih kurang baik<sup>3</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifda Indriawan di MAN I Yogyakarta menunjukkan beberapa temuan penting, baik evaluasi bulanan maupun semesteran. Hasil penyampaian materi dalam membina kepribadian tidak tuntas dan tidak sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun karena sedikitnya alokasi waktu.<sup>4</sup> Disamping itu, padatnya kegiatan peserta didik, kondisi lingkungan dan tidak selarasnya program bimbingan dan konseling, menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Eksistensi guru bimbingan dan konseling memang masih jauh dari harapan karena belum begitu terlihat perannya untuk pelayanan terhadap peserta didik. Hal itu terkait dengan kemampuan dari guru bimbingan dan konseling sendiri yang belum memenuhi standar ketenagaan sebagai guru profesional di sekolah atau tidak mempunyai kualifikasi akademik di bidang bimbingan dan konseling. Mereka masih berjuang untuk meluruskan persepsi kepada para guru dan peserta didik mengenai tugas pokok dan tanggung

---

<sup>3</sup> Aip Badrujaman, *Evaluasi Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas : Penelitian Evaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal di SMAN 31 Jakarta Timur*, (Tesis Program Pasca Sarjana, 2008)

<sup>4</sup> Ifda Indriawan, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, MAN Yogyakarta I, 2009)

jawabnya di sekolah. Namun, kepercayaan dan dukungan dari *stakeholder* yang ada di sekolah (kepala sekolah, wali kelas, guru dan peserta didik) masih saja kurang. Suherman menyebutkan bahwa Layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yang terdapat di Jawa Barat pun tidak beranjak dari citra petugas yang hanya mengurus peserta didik bermasalah<sup>5</sup>.

Semua permasalahan yang muncul selama ini, terutama pelaksanaan program bimbingan dan konseling disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya yaitu belum dilaksanakannya suatu evaluasi program bimbingan dan konseling dengan baik. Maksud diadakannya suatu evaluasi program bimbingan dan konseling, tujuannya adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan atau kelayakan program bimbingan dan konseling yang dijalankan. Sebuah studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan guru-guru bimbingan dan konseling di sejumlah sekolah menengah atas negeri (SMAN) Jakarta Timur yaitu SMAN 21 Jakarta, SMAN 22 Jakarta dan SMAN 36 Jakarta mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling menunjukkan masih adanya kelemahan.

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada sejumlah mahasiswa yang pernah melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL Bimbingan dan Konseling) di sekolah-sekolah yang terdapat di Jakarta Timur, menunjukkan belum jelasnya layanan

---

<sup>5</sup> Suherman, Selasa 20 Januari 2009 ([www. Blog//Achmad Sudrajad. Com](http://www.Blog//AchmadSudrajad.Com))

program bimbingan dan konseling yang dijalankan, seperti program bimbingan dan konseling yang belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, adanya program bimbingan dan konseling yang tidak dilaksanakan karena tidak ada jam masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling. Diperkuat pula dengan pengalaman penulis sendiri ketika melaksanakan tugas sebagai mahasiswa PPL Bimbingan dan Konseling di SMAN 21 Jakarta, mulai bulan Agustus sampai November 2009 terlihat bahwa pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling belum dilakukan secara keseluruhan .

Hal semacam itu juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurina Rachmalia mengenai pelaksanaan tugas pokok guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa untuk aspek evaluasi bimbingan konseling masih belum banyak dilakukan. Hal ini dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling yang melakukan evaluasi layanan untuk mengetahui seberapa sukses layanan yang diberikan, diperoleh bahwa yang menjawab selalu sebesar 18.75%, sering 25%, kadang-kadang 50%, pernah 6.25%, dan tidak pernah 0%.<sup>6</sup>

Pemaparan mengenai tugas pokok guru bimbingan dan konseling disebutkan dengan jelas bahwa suatu program harus disusun dengan seksama meliputi perencanaan, pelaksanaan dan merefleksikan hasil

---

<sup>6</sup> Nurina Rachmalia, *Faktor Penghambat Pelaksanaan Tugas Pokok Guru bimbingan dan konseling di Jakarta Pusat* (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNJ, 2006)

program atau mengevaluasi program supaya terlihat jelas kelebihan dan kekurangannya serta program yang dijalankan tidak percuma atau adanya manfaat di dalamnya.<sup>7</sup> Menurut SK MENPAN Tahun 1993 No.84 dinyatakan bahwa : “Tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah menyusun program, melaksanakan program bimbingan, evaluasi tingkat pelaksanaan bimbingan, analisis hasil tingkat pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan”. Selain itu, disebutkan pula dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 20 (a) UU RI menjelaskan bahwa “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban : Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.”<sup>8</sup>

Asumsi bahwa guru bimbingan dan konseling harus bersikap proaktif menjadi semakin relevan dalam kehidupan peserta didik di sekolah. Hal ini membawa implikasi bahwa guru bimbingan dan konseling harus datang lebih awal ke dalam kehidupan peserta didik agar mampu mengantisipasi kompetensi yang harus dikuasai individu. Sejalan dengan sifat proaktif yang terarah pada pengembangan perilaku peserta didik untuk masa yang akan datang secara profesional, guru bimbingan dan konseling mampu merumuskan kurikulum bimbingan dan konseling dengan baik. Keberadaan

---

<sup>7</sup> Aip Badrujaman, *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling* (Kumpulan Jurnal Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, 2006)

<sup>8</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen : UU RI No. 14 Tahun 2005/Redaksi* ( Jakarta: Sinar Grafika, 2006) p.14

kurikulum ini menjadi hal penting terutama dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah.

Tantawi dalam Badrujaman menjelaskan lebih lanjut yang dimaksud evaluasi pelaksanaan bimbingan merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, karir dan belajar<sup>9</sup>. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan, yakni layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, bimbingan kelompok, serta konseling kelompok. Program bimbingan direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka dibutuhkan usaha pengumpulan data yang dapat memberikan indikasi dan menafsirkan data yang telah terkumpul. Sehingga pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan mudah dan bisa dipertanggung jawabkan di hadapan *stakeholdemya*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling & faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling. Evaluasi program bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen penting untuk memperbaiki maupun

---

<sup>9</sup> Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan konseling* (Jakarta: P.T. Indexs Permata Puri Media, 2009)

meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling. Selain itu juga mampu mengangkat derajat guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut di atas, dapat kita lihat setelah mengetahui hasil penelitian mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling dan faktor penghambat evaluasi program bimbingan konseling

### **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah tingkat SMA ?
2. Mengapa guru bimbingan dan konseling tidak melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling ?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan guru bimbingan dan konseling tidak melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling ?
4. Seberapa besarkah hambatan-hambatan dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah ?

### **C. Pembatasan Masalah.**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah yang dikemukakan, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu memfokuskan pada tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling & faktor penghambat tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling pada guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri wilayah Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan begitu luasnya cakupan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling, maka peneliti membatasi bahwa yang dimaksud dengan tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling merupakan evaluasi program bimbingan dan konseling yang terdiri dari tiga aspek evaluasi, baik berupa evaluasi perencanaan, evaluasi proses dan evaluasi hasil untuk masing-masing komponen evaluasi, yaitu menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, menentukan instrumen evaluasi, mengumpulkan data evaluasi, menganalisa data evaluasi, menafsirkan data evaluasi, dan melaporkan data evaluasi, serta objek evaluasi, yaitu layanan-layanan dan kegiatan pendukung program bimbingan dan konseling.

Selain itu, faktor penghambat tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling yang dimaksud merupakan sejumlah faktor penghambat dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling yang terdiri dari sembilan hal, yakni kurangnya waktu, kemampuan konselor masih

rendah, kurang lengkapnya data bimbingan dan konseling, kurangnya anggaran dana, sulit menetapkan kriteria evaluasi, tanggung jawab yang dihadapi menakutkan, adanya tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*), kurangnya rasio guru bimbingan dan konseling, dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan masih rendah.

Oleh karena itu, batas masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini untuk variabel pertama adalah tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling secara keseluruhan, aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil. Sementara itu, batas masalah untuk variabel kedua adalah faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling berdasarkan indikator, yaitu ketersediaan waktu, kompetensi konselor, kelengkapan data bimbingan dan konseling, ketersediaan anggaran dana, penetapan kriteria evaluasi, tanggung jawab yang dihadapi, tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*), ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling, dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan.

#### **D. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan permasalahan yang telah dibatasi, maka untuk memfokuskan dalam penelitian ini, perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dari ketiga aspek evaluasi, yaitu aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil ?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dari masing-masing aspek evaluasi, yaitu aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil ?
3. Bagaimanakah gambaran faktor penghambat tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling ?

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis.**

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan mengenai bimbingan dan konseling, khususnya evaluasi program bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai mutu layanan program bimbingan dan konseling yang

disampaikan kepada peserta didik. Mengingat seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 20 (a) UU RI menjelaskan bahwa “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban : Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

## 2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi penerapan evaluasi program bimbingan dan konseling. Adapun manfaat praktis tersebut, antara lain sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti.

Peneliti sebagai calon guru bimbingan dan konseling dapat lebih mendalami mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling dan faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling. Sehingga mampu mengaplikasikannya di sekolah sebagai salah satu pendukung untuk meningkatkan mutu layanan kepada peserta didik.

### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling.

Guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kualitas unjuk kerja profesional dengan melaksanakan salah satu komponen

penting dalam tugas pokok guru bimbingan dan konseling, yaitu evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Profesionalitas guru bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan melalui pelatihan evaluasi program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh institusi yang berkompeten dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling.

c. Bagi Kepala Sekolah.

Kepala sekolah dapat menerapkan berbagai kebijakan yang sifatnya mendukung program-program guru bimbingan dan konseling sebagai pemenuhan berbagai kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan peserta didik. Kebijakan yang dimaksud dapat berupa pemenuhan sarana dan prasarana sekolah yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan diri mereka sebagai perwujudan tugas pokoknya di sekolah.

d. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Hasil penelitian yang akan dilakukan memberikan kontribusi bahan materi maupun berbagai informasi mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling. Data yang diperoleh bermanfaat untuk pengembangan bahan ajar mata kuliah mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga terjadi

proses pembelajaran berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, jurusan bimbingan dan konseling FIP-UNJ dapat memberikan pelatihan maupun seminar bagi guru bimbingan dan konseling mengenai evaluasi program bimbingan konseling.

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Teoretik.**

##### **a. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling.**

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia (individu)<sup>10</sup>. Setiap individu di ruang lingkup sekolah, terutama peserta didik merupakan individu yang unik. Mereka mempunyai kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Mereka memiliki kelebihan, lengkap dengan segala potensi diri untuk berkembang. Namun, terkadang peserta didik juga mengalami suatu hambatan atau masalah dalam dirinya, baik dalam pribadi, sosial, karir maupun belajarnya. Sehingga, mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Salah satu bantuan ini dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling di sekolah.

Walgito menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan susunan penyelenggaraan bimbingan terhadap peserta

---

<sup>10</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2004) P. 9

didik, baik yang bersifat *preventif*, *preservatif* maupun yang bersifat *kuratif* yang dijalankan secara sistematis<sup>11</sup>. Walgito juga mendefinisikan program bimbingan dan konseling sebagai satuan besar atau kecil, baik rencana, proses maupun hasil kegiatan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Sejalan dengan Walgito, Dewa Ketut mendefinisikan program bimbingan dan konseling sebagai satuan keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, semesteran maupun tahunan<sup>12</sup>. Lebih lanjut Dewa Ketut menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling adalah suatu unit atau kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Berdasarkan pengertian program bimbingan dan konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan satuan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari berbagai layanan

---

<sup>11</sup> Ibid., p. 9

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung : IKAPI. 2003)

dan kegiatan pendukung yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan.

#### **b. Model-Model Program Bimbingan dan Konseling.**

Model program bimbingan dan konseling di sekolah telah mengalami perubahan secara terus-menerus. Kondisi ini merupakan wujud perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling secara ilmiah.<sup>13</sup> Penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah didasarkan pada beberapa model, antara lain program bimbingan dan konseling pola 17, program bimbingan dan konseling pola 17 Plus, dan program bimbingan dan konseling Komprehensif. Berikut penjabaran mengenai model-model program bimbingan dan konseling tersebut :

##### **1) Program Bimbingan dan Konseling Pola 17.**

Program bimbingan dan konseling pola 17 merupakan penjabaran dari dua buah kata itu sendiri yaitu bimbingan dan konseling<sup>14</sup>. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki

---

<sup>13</sup> W.S.Winkel. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi. 2006) p.7

<sup>14</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), p. 94

kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu segala usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. Sedangkan konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang sedang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri, dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencari solusi terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi. Bidang bimbingan dan konseling sendiri terdiri dari empat bidang layanan, yaitu layanan pribadi, layanan sosial, layanan belajar, dan layanan karir.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka program bimbingan dan konseling pola 17 dapat diuraikan sebagai berikut :<sup>15</sup>

a) Layanan Orientasi.

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik baru dan /atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain melakukan kunjungan

---

<sup>15</sup> Ibid., p. 95-100

ke SLTP, melakukan pertemuan dengan orang tua peserta didik, staf konselor bertemu dengan guru untuk membicarakan peserta didik barunya, mengunjungi kelas, dan memanfaatkan peserta didik senior.

b) Layanan Informasi.

Layanan informasi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik yang membutuhkan berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, serta menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan informasi tersebut, antara lain informasi pendidikan, informasi jabatan/karir, dan informasi sosial-budaya. Metode penyampaiannya bisa dengan ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, dan konferensi karir.

c) Layanan Penempatan dan Penyaluran.

Layanan penempatan dan penyaluran dimaksudkan untuk membantu peserta didik yang seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karir, yang disesuaikan dengan bakat, minat dan hobinya. Hal tersebut dapat berupa layanan penempatan di sekolah antara lain, penempatan di dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan co/ekstrakurikuler, penentuan jurusan/program studi. Sedangkan

penempatan dan penyaluran lulusan, antara lain penempatan ke dalam pendidikan lanjutan, dan penyaluran ke dalam jabatan/karir.

d) Layanan Bimbingan Belajar.

Layanan bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan yang dialami oleh peserta didik dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai.

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain pengenalan peserta didik yang mengalami masalah belajar, pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar. Pengenalan peserta didik yang mengalami masalah belajar, seperti keterlambatan akademik, ketercepatan dalam belajar, sangat lambat dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar. Sumber data bisa dilihat dari tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala sikap dan kebiasaan belajar, tes diagnostik, dan analisis hasil belajar dan karya. Adapun upaya untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah belajar, seperti pengajaran

perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

e) Layanan Konseling Perorangan.

Layanan konseling perorangan/individu dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan konseli, masalah dicermati dan diupayakan diselesaikan oleh konseli sendiri. Layanan konseling diselenggarakan secara resmi, teratur, terarah, dan terkontrol. Munro, dkk mengemukakan tiga hal etika konseling, yaitu kerahasiaan, keterbukaan, dan tanggung jawab pribadi konseli. Adapun langkah-langkah upaya pengentasan masalah melalui konseling, antara lain pemahaman masalah, analisis sebab-sebab timbulnya masalah, aplikasi metode khusus, evaluasi, dan tindak lanjut. Hal tersebut efektif apabila konseli menyadari dirinya mengalami masalah, kesadaran akan bantuan dari orang lain, usaha mencari bantuan, partisipasi aktif konseli dalam proses konseling, dan konseli benar-benar mengubah tingkah lakunya.

f) Layanan Konseling Kelompok.

Layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada sekelompok peserta didik yang mempunyai kebutuhan atau masalah yang hampir mirip/serupa agar memberikan manfaat sekaligus. Kebermanfaatan inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok ini. Keunggulan yang diberikan oleh layanan kelompok ternyata tidak hanya menyangkut aspek efisiensi. Melainkan dinamika perubahan kelompok yang terjadi amat menarik perhatian dan interaksi antar individu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada bimbingan dan konseling perorangan.

g) Kegiatan Pendukung.

Pelaksanaan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah kegiatan pendukung, antara lain instrumentasi bimbingan dan konseling tes (intelegeni, bakat, kepribadian, hasil belajar dan diagnostik) dan non-tes (observasi, wawancara, catatan anekdot, angket, sosiometri dan inventori), himpunan data dan kegiatan khusus, antara lain konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

## **2) Program Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus.**

Program bimbingan dan konseling pola 17 Plus merupakan pengembangan dari program bimbingan dan konseling pola 17. Pada pola 17 Plus bidang bimbingan bertambah dua (2) bidang (yang awalnya empat bidang bimbingan). Sehingga pada bidang bimbingan menjadi enam bidang bimbingan, antara lain pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan keluarga dan kehidupan agama. Sedangkan pada jenis layanan (yang awalnya tujuh layanan) bertambah dua (2) jenis layanan, menjadi sembilan layanan, antara lain orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, serta layanan konsultasi dan layanan mediasi. Adapun kegiatan pendukung bimbingan dan konseling masih sama, antara lain instrumentasi bimbingan dan konseling tes (intelegensi, bakat, kepribadian, hasil belajar dan diagnostik) dan non-tes (observasi, wawancara, catatan anekdot, angket, sosiometri dan inventori), himpunan data dan kegiatan khusus, antara lain konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

### 3) Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif.

Program bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model yang sudah lama ada di Amerika untuk diterapkan di sekolah-sekolah<sup>16</sup>. Badrujaman memaparkan bahwa ada empat konsep penting yang dapat diambil, yaitu : <sup>17</sup>*Pertama*, program kerja bimbingan dan konseling komprehensif merupakan arah kerja bimbingan dan konseling di sekolah. *Kedua*, arah kerja tersebut berisi perencanaan, tahapan, rangkaian kegiatan, dan pelayanan bimbingan dan konseling. *Ketiga*, kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling dibuat berdasarkan kebutuhan yang ada pada peserta didik, sekolah, masyarakat, serta berdasarkan sumber-sumber yang dimiliki. *Keempat*, program bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi peserta didik dan orang tua. Program bimbingan dan konseling komprehensif tersusun lebih sistematis dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pola program bimbingan dan konseling sebelumnya.

Gysbers & Henderson mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif memiliki empat (4) komponen utama yang membentuknya. Komponen tersebut meliputi, layanan

---

<sup>16</sup> Norman C. Gysbers dan Patricia Henderson. *Developing and Managing : Your School Guidance and Counseling Program*(Alexandria : ASCA, 2006) p. 174

<sup>17</sup> Aip Badrujaman, *Evaluasi Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas : Penelitian Evaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal di SMAN 31 Jakarta Timur*, (Tesis Program Pasca Sarjana, 2008) p.44

dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem<sup>18</sup>. Program bimbingan dan konseling komprehensif dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Layanan Dasar, merupakan inti dari program bimbingan dan konseling komprehensif. Komponen tersebut terdiri dari dua (2) kegiatan, yaitu kegiatan di kelas (layanan klasikal) dan kegiatan di sekolah (kegiatan pendukung).
- b. Perencanaan Individual, merupakan komponen yang memfokuskan kegiatannya untuk memberikan bantuan pada peserta didik untuk merencanakan masa depannya. Komponen ini terdiri dari empat (4) kegiatan, yaitu penilaian, arahan, perencanaan transisi, dan tindak lanjut.
- c. Layanan Responsif, memfokuskan pada kegiatan secara aktif merespon berbagai permasalahan yang muncul di sekolah. Komponen ini terdiri dari empat (4) kegiatan, yaitu konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, dan alih tangan kasus.
- d. Dukungan Sistem, merupakan bagian yang mendukung terselenggarakannya program bimbingan dan konseling dengan baik. Komponen ini terdiri dari tujuh (7) kegiatan, yaitu penelitian dan pengembangan, pengembangan profesionalitas, hubungan

---

<sup>18</sup> Op.Cit., p. 175-197

staf dengan masyarakat/orang tua, sistem manajemen, tanggung jawab (akuntabilitas), komite/bidang penasehat, dan masyarakat/orang tua.

Beberapa model mengenai program bimbingan dan konseling di atas, menunjukkan adanya kesamaan pada layanan bimbingan dan konseling yang dijalankan. Hal tersebut nampak dalam penjabaran beberapa layanan dan kegiatan yang ada, misalnya tujuh (7) jenis layanan dan lima (5) kegiatan pendukung pada pola 17 terdapat pula dalam pola 17 Plus.

Selain itu terdapat perbedaan dari masing-masing model program bimbingan dan konseling tersebut, misalnya empat (4) bidang bimbingan dan tujuh (7) jenis layanan pada pola 17 bertambah menjadi enam (6) bidang bimbingan dan sembilan (9) layanan pada pola 17 Plus. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan berkenaan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Sedangkan pada program bimbingan dan konseling komprehensif dikelompokkan menjadi empat (4) komponen utama. Sehingga layanan-layanan, bidang bimbingan dan kegiatan pendukung yang terdapat dalam program bimbingan dan konseling pola 17 maupun pola 17 Plus, tersusun di dalam layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.

Artinya, program bimbingan dan konseling komprehensif lebih sistematis dan mudah untuk dipahami sebagai acuan kerja guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Program bimbingan dan konseling komprehensif relatif baru di Indonesia. Sehingga guru bimbingan dan konseling belum cukup mamahami dan menerapkannya dengan baik. Hal ini tampak dari fenomena guru bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah (terutama di tingkat SMAN) masih menggunakan program bimbingan dan konseling Pola 17. Oleh karena itu, penulis merasa lebih relevan jika dalam penelitian kali ini menggunakan program bimbingan dan konseling pola 17 sebagai program bimbingan dan konseling yang dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pemaparan kerangka teoretik mengenai program bimbingan dan konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kali ini yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling merupakan satuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, yang terdiri dari : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yang terdiri dari : instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, kunjungan

rumah, alih tangan kasus, dan konferensi kasus, yang dilaksanakan pada periode tertentu agar sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta didik.

## **B. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.**

### **1) Pengertian Evaluasi Program.**

Pengertian mengenai evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan<sup>19</sup>. Tyler menganggap evaluasi merupakan proses membandingkan antara tujuan yang ditetapkan dengan tujuan yang dapat dicapai. Pengertian evaluasi program menurut Tyler ini memiliki penekanan pada hasil (apa yang telah dicapai) melalui program<sup>20</sup>.

Evaluasi program secara terus-menerus mengalami perkembangan dan memunculkan sejumlah ahli baru dalam berbagai model evaluasi. Scriven mendefinisikan evaluasi sebagai proses mengumpulkan dan mengkombinasikan data yang digunakan dengan seperangkat tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Definisi Scriven ini, selain memberikan penekanan

---

<sup>19</sup> Aip Badrujaman, *Evaluasi Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas : Penelitian Evaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal di SMAN 31 Jakarta Timur*, (Tesis Program Pasca Sarjana, 2008), p.13

<sup>20</sup> Ibid., p.13

<sup>21</sup> Ibid.,p.13

pada aspek pencapaian hasil, juga memberikan penekanan pada aspek proses. Sehingga data-data tertentu yang dikumpulkan tidak hanya digunakan sebagai penyediaan informasi, tetapi juga sebagai dasar-dasar membuat keputusan. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven ini dikenal dengan model evaluasi *Formatif-Sumatif*.

Pendapat lain diungkapkan oleh Stufflebeam dalam Badrujaman yang merumuskan evaluasi “*as process of providing usefull information for decision making*”. Definisi tersebut kemudian sedikit direvisi pada tahun 1973 oleh Stufflebeam yang mendefinikan evaluasi sebagai “*the process of delineating, obtaining, and providing usefull information for judging decision alternative*”.<sup>22</sup> Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang dikeluarkan oleh Comitte yang mendefinikan evaluasi program dalam pendidikan “*as being the process of delineating, obtaining, and providing usefull information for judging decision alternative*”.

Badrujaman menjelaskan lebih lanjut bahwa definisi tersebut di atas memberikan penekanan pada tiga (3) hal.<sup>23</sup> *Pertama*, bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan terus-menerus. *Kedua*, proses ini terdiri atas tiga (3) langkah, yaitu menyatakan pertanyaan yang menuntut suatu jawaban dan informasi yang spesifik untuk digali, membangun data yang relevan, dan menyediakan informasi akhir (kesimpulan) yang menjadi bahan pertimbangan mengambil keputusan. *Ketiga*, evaluasi memberikan dukungan pada proses mengambil keputusan dengan

---

<sup>22</sup> Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : P.T. Indexs Permata Puri Media, 2009) p.63

<sup>23</sup> *Ibid.*, p.63

memilih salah satu alternatif pilihan dan melakukan tindak lanjut atas keputusan tersebut.

Apabila kita pahami lebih lanjut mengenai beberapa pengertian evaluasi di atas, maka pendapat Tyler lebih menekankan pada bagaimana caranya untuk melakukan evaluasi program, yaitu membandingkan antara tujuan yang ditetapkan dengan capaian tujuan yang dihasilkan. Artinya, hanya satu data saja yang dibandingkan dalam evaluasi ini. Sementara pendapat Scriven, lebih menekankan evaluasi sebagai penyediaan informasi yang pada akhirnya digunakan untuk membuat suatu alternatif keputusan.

Pendapat lain yang berbeda diungkapkan oleh Stufflebeam mengenai evaluasi nampak berbeda. Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi selain sebagai suatu proses mengumpulkan, menggambarkan dan menyediakan informasi, juga untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari suatu program. Kemudian evaluasi tersebut digunakan sebagai penyediaan informasi untuk membuat suatu alternatif keputusan, yaitu untuk memperbaiki program atau bahkan menghilangkan program tersebut. Artinya, definisi Stufflebeam mengenai evaluasi tidak cukup hanya membandingkan antara proses dan hasil saja. Melainkan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis, baik antara perencanaan, proses maupun hasil yang pada akhirnya menghasilkan sejumlah informasi yang

berguna dan digunakan untuk membuat suatu alternatif keputusan mengenai program tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai evaluasi program di atas, maka dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses mengumpulkan, mengkombinasikan, membandingkan, menggambarkan dan menyediakan sejumlah informasi yang berguna untuk membuat suatu alternatif keputusan. Sedangkan definisi mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling adalah suatu proses mengumpulkan, mengkombinasikan, membandingkan menggambarkan dan menyediakan sejumlah informasi yang berguna mengenai komponen-komponen program bimbingan dan konseling, baik pada aspek perencanaan, aspek proses dan aspek hasil yang dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membuat suatu alternatif keputusan.

## **2) Model-Model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.**

Model-model evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat tiga (3) model yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu Hadisuparto dengan Model Penilaian Layanan Bimbingan dan Layanan Konseling, Trotter et al. dengan Model Evaluasi CIPP, dan Gysbers & Henderson dengan Model Evaluasi Bimbingan dan

Konseling Komprehensif. Berikut penjabaran mengenai evaluasi program, antara lain:

**a. Model Penilaian Layanan Bimbingan dan Layanan Konseling.  
(Hadisuparto)**

Hadisuparto menggunakan istilah evaluasi dengan kata penilaian, dikarenakan masih berpedoman pada kurikulum bimbingan dan konseling tahun akademik 1985/1986 sebagai awal dimasukkannya mata kuliah “Penilaian Layanan Bimbingan” ke dalam buku pedoman kegiatan akademik, khususnya program bimbingan dan konseling strata satu (S1).

Guru bimbingan dan konseling seharusnya tidak menganggap mudah dan cepat merasa puas bahwa mereka sudah mencapai tujuan-tujuan layanan yang dijalankan, melainkan mereka hendaknya secara berkesinambungan menilai (evaluasi) kualitas layanan yang dijalankan tersebut<sup>24</sup>. Hal ini sangat penting sekali karena hasil penilaian diarahkan kepada keputusan yang menyangkut layanan bimbingan dan konseling. Penilaian biasanya berdasarkan data yang telah ada sebagai informasi yang lengkap dan tepat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa maksud utama dari penilaian (evaluasi) adalah

---

<sup>24</sup> Hadisuparto, *Penilaian Layanan Bimbingan* (Jakarta : PPB FIP IKIP, 1987) p.2

menetapkan kedudukan suatu kegiatan program bimbingan dan konseling dalam suatu kerangka acuan, baik segi kualitas maupun segi efisiensi<sup>25</sup>.

Hadisuparto memfokuskan dua (2) hal penting mengenai penilaian program bimbingan dan konseling, yaitu penilaian layanan bimbingan dan penilaian layanan konseling. Kedua penilaian tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 1) Penilaian Layanan Bimbingan.

Penilaian Layanan Bimbingan mencakup penilaian program bimbingan, penilaian proses bimbingan, dan penilaian hasil bimbingan<sup>26</sup>. Penilaian Layanan Bimbingan dapat juga dikatakan sebagai menilai layanan bimbingan dan keseluruhan program bimbingan, baik proses maupun hasil program tersebut. Penilaian dalam hubungannya dengan proses bimbingan meliputi berbagai aspek, yaitu (1) organisasi dan administrasi, (2) personalia, (3) fasilitas, (4) anggaran biaya, (5) peran serta guru, dan (6) proses kegiatan. Penilaian yang berkaitan dengan hasil bimbingan mencakup empat aspek, yaitu (1) proporsi yang lulus dan yang tidak lulus, (2) proporsi yang bekerja dan yang tidak bekerja, (3)

---

<sup>25</sup> Ibid., p.5

<sup>26</sup> Ibid., p.7

proporsi tamatan, dan (4) pandangan tamatan tentang program bimbingan dan konseling di sekolah yang ditempuh. Penilaian program bimbingan merupakan suatu hal yang penting, sebagai wahana seseorang untuk mempelajari mengenai terpenuhi atau tidaknya pelaksanaan program bimbingan yang diharapkan.

Pengembangan penilaian program bimbingan harus berpedoman pada tiga fase utama : (1) terdapat suatu pernyataan tujuan-tujuan layanan program atau kegiatan yang dinilai, (2) hendaklah disusun suatu daftar kegiatan atau pengalaman sebagai sarana yang memungkinkan siswa mengembangkan tingkah laku yang diinginkan yang dinyatakan sebagai tujuan, dan (3) harus ditentukan prosedur untuk menetapkan apakah kegiatan dan pengalaman yang telah disusun dalam fase kedua itu benar-benar mengakibatkan pencapaian tujuan-tujuan program yang dinyatakan itu. Berbagai tujuan layanan dilakukan dengan mempergunakan tujuan khusus layanan bimbingan dan kriteria keberhasilan bimbingan. Tujuan khusus layanan tersebut, antara lain tujuan layanan bimbingan kepada peserta didik, tujuan layanan kepada guru, tujuan layanan kepada kepala sekolah, dan tujuan layanan kepada orang tua.

Wandt & Brown dalam Hadisuparto, menambahkan bahwa penilaian (evaluasi) tidaklah dikehendaki sebagai proses yang menakutkan bagi para anggota staf sekolah, melainkan ditujukan untuk membantu guru bimbingan dan konseling, guru dan administrator agar memperoleh wawasan baru yang akan membantu mereka dalam melakukan tugas secara lebih efektif dan profesional<sup>27</sup>. Setiap orang merasakan manfaat dari evaluasi tersebut, maka penentuan kriteria yang dapat diterima sebagai pembanding layanan-layanan yang sedang diselenggarakan adalah penting (esensial) bagi pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Keberhasilan layanan bimbingan kepada peserta didik dapat dilihat dari perubahan atau tingkah laku sikap peserta didik yang telah mendapat layanan.

## 2) Penilaian Layanan Konseling.

Penilaian Layanan Konseling dan hasilnya merupakan keterlibatan semua konselor profesional tanpa memandang prasangka teori dan filsafat mereka. Profesi konseling tidak dapat maju berdasarkan pernyataan-pernyataan yang tidak beralasan

---

<sup>27</sup> Ibid.,p.14

mengenai hasil dan keberhasilan konseling.<sup>28</sup> Banyak masalah yang dihadapi oleh konselor ketika ingin mengukur proses dan hasil konseling. Salah satunya, tidak mempunyai waktu untuk melakukan secara sungguh-sungguh suatu studi penelitian mengenai keberhasilannya dalam konseling. Pada dasarnya, tugas utama konselor ialah memberikan layanan kepada peserta didik, orang tua dan guru, bukan peneliti. Terlalu banyak penekanan pada konselor yang mengakibatkan kurang berhasilnya konseling. Oleh karena itu, mengukur hasil konseling merupakan suatu pertanyaan mengenai ukuran perubahan tingkah laku manusia/individu yang mengalami masalah, didasarkan atas pemilihan kriteria evaluasi secara objektif.

Pelaksanaan penilaian (evaluasi) program layanan bimbingan dan layanan konseling ini, mengikuti berbagai prosedur yang telah ditetapkan berdasarkan keterbatasan-keterbatasan di sekolah, antara lain : (1) semua anggota staf sekolah ditunjuk sebagai panitia yang menyelidiki fase-fase bimbingan yang berlainan, (2) membentuk sebuah panitia kecil yang terdiri dari anggota staf yang diketuai oleh kepala sekolah untuk mempelajari kondisi yang ada, dan (3) salah seorang konselor sekolah diberi tugas menurut pengarahannya kepala sekolah atau sebuah panitia

---

<sup>28</sup> Ibid., p.34

bimbingan. Setelah data dikumpulkan dan dianalisa, kemudian direkomendasikan bagi staf sekolah untuk dilakukan studi dan pembenaran mengenai evaluasi yang dilakukan.

#### **b. Model Evaluasi CIPP. (Stufflebeam)**

Stufflebeam dalam Badrujaman, mengemukakan bahwa evaluasi seharusnya dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap program. Stufflebeam melihat evaluasi sebagai sebuah tahapan yang sistematis dan menyeluruh. Sehingga terdapat empat komponen yang juga merupakan tahapan dalam evaluasi, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Model evaluasi CIPP dapat dijabarkan sebagai berikut :<sup>29</sup>

##### 1) Evaluasi Konteks.

Trotter et all mengidentifikasi empat langkah dalam melakukan evaluasi konteks. Keempat langkah tersebut meliputi : mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui diskusi dengan peserta didik, guru, dan orang tua, mengkonstruksi item survey, melakukan survey kebutuhan, serta membandingkan kebutuhan peserta didik berdasarkan evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat membantu guru bimbingan dan

---

<sup>29</sup> Loc.cit., p.20

konseling untuk memformulasikan tujuan program bimbingan dan konseling dan kompetensi peserta didik yang diharapkan.

## 2) Evaluasi Input.

Evaluasi input dapat dipandang sebagai bagaimana sumber-sumber sistem yang ada di sekolah dapat digunakan untuk memberikan dukungan pada praktek dan strategi yang dipilih. Hal tersebut dapat berupa berapa jumlah sumber daya manusia dalam bimbingan dan konseling, dukungan keuangan, ruangan, peralatan (komputer), dan media bimbingan.

## 3) Evaluasi Proses.

Evaluasi proses dapat dilakukan dengan memonitor kegiatan, berinteraksi terus-menerus, dan mengobservasi kegiatan, serta staf bimbingan. Hal ini dapat melibatkan pengukuran *pre-test* dan *post-test* terhadap pengetahuan dan keterampilan, mengobservasi perilaku tertentu peserta didik, *self-report* mengenai perbaikan tingkah laku, penilaian performance rutin (tingkat, tes terstandar, portofolio), *self-study* terus-menerus, studi kasus individual, kehadiran dan data kedisiplinan, kesesuaian antara program

dengan pelaksanaan, pengukuran, sosiometri, dan hambatan-hambatan yang ditemukan.

#### 4) Evaluasi Produk.

Evaluasi produk dapat dilakukan dengan membuat definisi operasional dan mengukur kriteria objektif, melalui mengumpulkan penilaian dari *stakeholder* dengan unjuk kerja (*performing*) baik dengan menggunakan analisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk memperkaya informasi mengenai aspek produk. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh program pada tujuan yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Kriteria-kriteria yang dijelaskan dalam model evaluasi ini, untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap program yang dijalankan. Selain itu, terdapat prosedur yang harus dijalankan yaitu guru bimbingan dan konseling dan anggota staf sekolah harus melakukan penelaahan secara menyeluruh terhadap program yang dilaksanakan melalui sebuah cara yang sistematis dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, pelaksanaannya

---

<sup>30</sup> Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : P.T. Indexs Permata Puri Media, 2009) p.67

membutuhkan waktu yang relatif lama apabila ingin melakukan evaluasi dengan jenis ini.

**c. Model Evaluasi Bimbingan dan Konseling Komprehensif.  
(Gysbers & Henderson)**

Gysbers & Henderson mengemukakan bahwa jenis-jenis yang mestinya ada pada evaluasi program bimbingan dan konseling terdiri atas tiga (3) kategori, yaitu evaluasi personel, evaluasi program, dan evaluasi hasil<sup>31</sup>. Kategori tersebut, antara lain :

1) Evaluasi Personel.

Personel merupakan sumber yang tidak dapat dihindarkan dalam suatu program bimbingan dan konseling. Personil sebagai pelaksana program yang dijalankan di sekolah kepada peserta didik. Evaluasi personil mendeskripsikan prosedur yang dapat kita gunakan untuk mengevaluasi konselor sekolah dan personil lainnya yang mungkin membantu konselor sekolah dalam menjalankan program bimbingan dan konseling.

---

<sup>31</sup> Aip Badrujaman, *Evaluasi Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas : Penelitian Evaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal di SMAN 31 Jakarta Timur*, (Tesis Program Pasca Sarjana, 2008) p.323

Prosedur evaluasi personil terdiri dari enam (6) langkah, yaitu (1) pengumpulan data; mengenai ketetapan sehari-hari mengenai standar implementasi program, kebiasaan pekerjaan, kesanggupan pekerjaan sebagai profesi, dan kode etik professional, (2) analisis data; mempertimbangkan program dengan standar profesional, (3) rangkuman data; meninjau ulang sebelum melengkapi draft, (4) konferensi evaluasi; mendiskusikan mutu, (5) analisis konferensi evaluasi; mempertimbangkan dan bertanggung jawab, dan (6) penyelesaian hasil evaluasi; menyetujui wujud evaluasi.

## 2) Evaluasi Program.

Evaluasi program dilaksanakan untuk melihat kembali kesesuaian program bimbingan dan konseling dengan standar program yang telah ditetapkan. Terkadang kata *formatif* digunakan untuk menggambarkan tiap evaluasi ini, karena memperlihatkan sedikit demi sedikit program mana yang telah dilaksanakan dan cara memperbaiki program tersebut. Hal ini harus menunjukkan suatu aktivitas dari program yang dijalankan secara lengkap.

Evaluasi *formatif* dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Setiap langkah evaluasi akan

menghasilkan umpan balik dengan segera, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk merevisi program apabila diperlukan. Instrumen biasanya muncul untuk memudahkan evaluasi ini, yaitu dengan menuliskan standar yang mewakili program bimbingan dan konseling. Standar ini menyatakan ukuran perbandingan yang digunakan untuk melakukan evaluasi berdasarkan struktur program yang ada di sekolah.

### 3) Evaluasi Hasil.

Evaluasi hasil terfokus pada pengaruh aktivitas bimbingan dan konseling dan program layanan yang diberikan kepada peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Evaluasi ini lebih dikenal sebagai evaluasi *sumatif*, karena menilai hasil akhir program dan pengaruhnya. Evaluasi *sumatif* dilakukan pada akhir program untuk memberikan informasi pada anggota staf sekolah mengenai manfaat dan kegunaan program<sup>32</sup>.

Model ini nampaknya sedikit berbeda dengan model sebelumnya, nampak jelas perbedaannya pada komponen sumber berupa personel, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan evaluasi. Setiap evaluasi di atas sangat penting dan saling

---

<sup>32</sup> Ibid., p.325

berhubungan, maka tidak dapat berdiri sendiri atau menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Prosedur evaluasi digunakan secara terus-menerus selama program bimbingan dan konseling dilaksanakan, sebagai informasi untuk membuat pemberitahuan mengenai pelaksanaan, alat yang digunakan, dan perbaikan program bimbingan dan konseling<sup>33</sup>. Informasi juga untuk memperbaiki keefektifan program bimbingan dan konseling dengan cara memelihara respon yang dinamis terhadap program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan dengan menyesuaikannya berdasarkan kebutuhan peserta didik dan lingkungan.

Apabila dipahami secara lebih rinci, maka dalam ketiga (3) model evaluasi program bimbingan dan konseling di atas, baik model penilaian layanan bimbingan dan layanan konseling, model evaluasi CIPP dan model evaluasi bimbingan dan konseling komprehensif memiliki kemiripan. Dibuktikan dengan beberapa komponen yang saling terkait diantara model evaluasi program bimbingan dan konseling tersebut, seperti pada Tabel.2.1. berikut ini:

---

<sup>33</sup> Ibid., p.326



Berdasarkan perbedaan model evaluasi program bimbingan dan konseling di atas, menunjukkan bahwa Hadisuparto dalam model penilaian layanan bimbingan dan layanan konseling hanya mempunyai dua (2) aspek penting mengenai aspek evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil, serta dua objek evaluasi yaitu layanan bimbingan dan layanan konseling. Dua aspek tersebut sejalan dengan pemaparan Gysbers & Henderson dalam model evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif yang juga mempunyai aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil. Hanya saja dalam model ini nampak berbeda, kerana Gysbers & Henderson menambahkan aspek evaluasi personel sebagai suatu aspek penting. Selain itu terdapat empat objek evaluasi yaitu layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Kekurangan dari kedua model evaluasi ini adalah tidak menyebutkan secara jelas mengenai aspek evaluasi perencanaan.

Sementara itu, Stufflebeam dalam model evaluasi CIPP memaparkan bahwa terdapat empat (4) aspek utama dalam evaluasi, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input (sebagai aspek evaluasi perencanaan), evaluasi proses dan evaluasi hasil. Akan tetapi, Stufflebeam tidak menyebutkan secara jelas mengenai objek

evaluasi. Artinya, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil dari ketiga model tersebut mempunyai maksud yang sama. Atau dengan kata lain, ketiga model evaluasi program bimbingan dan konseling tersebut di atas, telah mengalami perkembangan keilmuan secara ilmiah. Dibuktikan dengan aspek evaluasi personel pada model evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif dan aspek evaluasi konteks maupun evaluasi input (sebagai aspek evaluasi perencanaan) pada model evaluasi CIPP merupakan aspek dalam perkembangan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Meskipun demikian, teori mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang digunakan dalam penelitian kali ini merupakan suatu kesimpulan dari berbagai teori yang ada. Akan tetapi, pada penelitian kali ini aspek evaluasi personel tidak digunakan sebagai suatu komponen penelitian. Evaluasi personel mempunyai beberapa kriteria atau syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi oleh peneliti apabila digunakan sebagai bahan penelitian. Sehingga, evaluasi program bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah suatu proses mengumpulkan, mengkombinasikan, membandingkan menggambarkan dan menyediakan sejumlah informasi yang

berguna mengenai komponen-komponen program bimbingan dan konseling, baik pada aspek evaluasi yaitu perencanaan, proses dan hasil maupun pada objek evaluasi yaitu kegiatan layanan bimbingan, layanan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membuat suatu alternatif keputusan.

### **3) Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program.**

Prosedur merupakan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program yang dijalankan secara sistematis agar sesuai dengan pengorganisasian dan urutan yang baik. Blocher dalam Munandir menyebutkan delapan (8) langkah dalam proses evaluasi.<sup>34</sup>

Langkah-langkah tersebut antara lain :

- Mengenal tujuan evaluasi dan keputusan yang akan diambil
- Menentukan siapa yang akan mengambil keputusan
- Menetapkan kriteria evaluasi
- Menentukan sumber data
- Menentukan cara mengumpulkan data
- Mengumpulkan data
- Menganalisa data
- Menafsirkan data dan melaporkan hasil.

---

<sup>34</sup> Munandir, *Program Bimbingan Karir di Sekolah*, (Jakarta: DepDikBud, 1996), p.284

Hal semacam ini juga dipaparkan oleh Hollis & Hollis dalam Munandir, bahwa kegiatan studi evaluasi dilakukan dengan tahapan<sup>35</sup>.

Kegiatan tersebut antara lain :

- Merumuskan tujuan studi
- Menyusun rancangan studi; menentukan kriteria dan teknik studi evaluasi
- Menentukan tim penilai
- Mengumpulkan data; dengan berbagai teknik dan metode
- Menyusun data yang terkumpul
- Menetapkan kriteria terhadap data dan menafsirkannya
- Menarik kesimpulan dan implikasi
- Menyusun rekomendasi; apakah program diteruskan (kalau berhasil baik) atau diubah/disempurnakan
- Menyebarkan temuan atau hasil evaluasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Badrujaman memaparkan mengenai prosedur pelaksanaan evaluasi program, baik perencanaan, proses dan hasil mempunyai

---

<sup>35</sup> Ibid., p.292

kesamaan tahapan<sup>36</sup>. Hanya saja setiap aspek dan objek evaluasi dari ketiga komponen mempunyai perbedaan. Hal tersebut antara lain :

- Menentukan tujuan evaluasi, merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan tujuan inilah guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah akan melakukan evaluasi. Tujuan evaluasi secara umum berkaitan dengan aspek yang akan dievaluasi yaitu tujuan yang ditetapkan dalam program merupakan kompetensi yang memang penting dan butuh untuk dibentuk pada peserta didik dan objek evaluasi yaitu program bimbingan mengarahkan bahwa kompetensi yang menjadi tujuan program terbatas pada lingkup bimbingan.
- Menentukan kriteria evaluasi, merupakan patokan evaluasi yang terdiri dari standard yang memiliki penekanan pada seberapa banyak kriteria penting telah mencukupi dan indikator yang merujuk pada ukuran yang digunakan untuk mengumpulkan data sehubungan dengan performansi nilai kriteria (*valued kriteria*).
- Memilih desain evaluasi, merupakan suatu rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan dan dari siapa evaluasi atau informasi akan dikumpulkan. Desain ini dibuat untuk

---

<sup>36</sup> Aip Badrujaman, *Teori dan Praktek Evaluasi Program bimbingan dan konseling*, (Jakarta: P.T. Indexs Permata Puri Media, 2009), p.63-64

meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan yang baik.

- Menyusun tabel perencanaan evaluasi, terdiri dari empat kolom yaitu kolom komponen, kolom indikator, kolom sumber data dan kolom teknik pengumpulan data.
- Menentukan instrumen evaluasi, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam evaluasi pada aspek tujuan ini dengan menyebarkan angket dan memberikan inventori.
- Menentukan teknik analisa data, merupakan teknis analisa data ini dapat menggunakan analisis kuantitatif maupun kualitatif.

Apabila dipahami secara keseluruhan, maka prosedur/langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi program dari beberapa ahli di atas menunjukkan adanya kesamaan tahapan. Hanya saja penstrukturannya saja yang berbeda. Sehingga, prosedur pelaksanaan evaluasi program pada penelitian kali ini merupakan suatu rangkuman yang sistematis dari berbagai prosedur evaluasi program yang ada. Atau dengan kata lain, prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling adalah menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, menentukan instrumen evaluasi,

mengumpulkan data evaluasi, menganalisa data evaluasi, menafsirkan data evaluasi, dan melaporkan hasil evaluasi.

#### **4) Fungsi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.**

Fungsi evaluasi program merupakan suatu kegunaan atau manfaat dari kegiatan evaluasi program yang dilakukan. Fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat dua pokok, antara lain :

- a. Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru bimbingan dan konseling untuk memperbaiki atau mengembangkan program Bimbingan dan Konseling.
- b. Memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua peserta didik mengenai perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik, agar berperan meningkatkan kualitas implementasi program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

#### **5) Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.**

Pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah dapat dikatakan memenuhi tugas pokok sebagai guru bimbingan dan konseling, secara umum sekurang-kurangnya dilaksanakan dua kali

maupun sekali dalam setahun. Namun, evaluasi yang baik berdasarkan kondisi ideal apabila :

- a. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan program yang terdiri dari layanan-layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkesinambungan yang dilaksanakan pada periode tertentu
- b. Guru bimbingan dan konseling menentukan tujuan evaluasi yang disesuaikan dengan tugas perkembangan peserta didik dan memilih strategi yang tepat dalam melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil program bimbingan dan konseling pada periode tertentu
- c. Guru bimbingan dan konseling menentukan kriteria evaluasi yang disesuaikan dengan ketercapaian tugas perkembangan peserta didik dan ketepatan strategi yang digunakan dalam melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil program bimbingan dan konseling pada periode tertentu
- d. Guru bimbingan dan konseling menentukan instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan sumber data (peserta didik, guru, dan lain-lain) dan jenis data (tes/non-tes) yang digunakan dalam melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil program bimbingan dan konseling pada periode tertentu

- e. Guru bimbingan dan konseling mengumpulkan data evaluasi yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, seperti menyebarkan angket, memberikan inventori, dan lain-lain yang digunakan dalam melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil program bimbingan dan konseling pada periode tertentu
- f. Guru bimbingan dan konseling menganalisis data evaluasi yang disesuaikan dengan landasan teori/*judgement* ahli yang digunakan dalam melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil program bimbingan dan konseling pada periode tertentu
- g. Guru bimbingan dan konseling menafsirkan data evaluasi yang disesuaikan dengan data-data (tes/non-tes) dianalisis yang digunakan dalam melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil program bimbingan dan konseling pada periode tertentu.
- h. Guru bimbingan dan konseling melaporkan data evaluasi yang disesuaikan dengan jenis data (tes/non-tes) yang digunakan dalam melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil program bimbingan dan konseling pada periode tertentu.

### **C. Faktor Penghambat Evaluasi Program bimbingan dan konseling.**

Mengingat evaluasi program biasanya menunjukkan beberapa kelebihan dan kekurangan, serta dilakukan di lingkungan formal maka diperlukan langkah-langkah konkret untuk meminimalisir kekurangan yang nyata dengan mengadakan sejumlah perubahan dalam program bimbingan dan konseling. Ada pendapat yang menyatakan bahwa para pendidik di suatu lembaga cenderung menentang perubahan dalam tata cara kerjanya karena perubahan itu akan menggoncangkan kebiasaan dan pola pikir serta tidakan yang sudah lama dipegang.

Shertzer menjelaskan bahwa terdapat berbagai literatur pada bimbingan dan konseling yang cukup luas<sup>37</sup>. Namun, relatif sedikit yang berhubungan langsung dengan evaluasi program. Bahkan memerlukan banyak pertimbangan lagi untuk dikembangkan secara lebih rinci. Beliau menyebutkan hambatan-hambatan dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling, antara lain :

- a. Banyak tenaga bimbingan dan konseling di sekolah yang tidak mempunyai waktu untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling.

---

<sup>37</sup> Bruce Shertzer et. all., *Foundamentals of Guidance* (Boston : Houghton Mifflin Company, 1981), p.464-465

- b. Banyak guru bimbingan dan konseling di sekolah yang menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai pelatihan hasil (conduct) riset atau studi mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling.
- c. Sifat guru bimbingan dan konseling yang menganggap bahwa bimbingan mengenai program bimbingan dan konseling terlalu dinamis, unik, dan kompleks.
- d. Pandangan guru bimbingan dan konseling bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling hanya untuk riset semata, sehingga data yang didapatkan oleh sekolah cenderung menjadi tidak lengkap/terpisah-pisah.
- e. Evaluasi program bimbingan dan konseling membutuhkan banyak waktu dan dukungan keuangan.
- f. Keengganan untuk memanfaatkan suatu kelompok kendali yang pantas (dengan lain sekolah) sebagai perbandingan layanan program yang dijalankan.
- g. Sulit menetapkan kriteria yang sesuai mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling yang dijalankan.

Robert D. Myrick dalam Badrujaman memaparkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling mengenai

tanggung jawabnya dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah<sup>38</sup>. Hambatan-hambatan tersebut, antara lain :

a. Tidak mempunyai waktu.

Banyak tugas yang dilemparkan atau diserahkan pada guru bimbingan dan konseling, diharapkan selalu siap dan sering mengejar target mengenai berbagai hal kecil untuk melakukan bimbingan dan konseling. Pekerjaan yang menjadi bagian dari pendidikan siswa tidak pernah ada waktu yang cukup untuk memantau semua peserta didik yang telah ditugaskan.

b. Tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan-keterampilan.

Suatu studi dari teknik-teknik dugaan dan evaluasi diperlukan di dalam pendidikan guru bimbingan dan konseling, terutama difokuskan di test yang distandarisasi dan komersil, strategi penemuan. Hal itu adalah pemikiran yang salah mengenai riset dan tanggung jawab itu adalah sama.

c. Tanggung jawab yang sedang dihadapi.

Studi-studi tanggung jawab memaksa guru bimbingan dan konseling untuk memperhatikan diri mereka dan harapan-harapan mereka. Beberapa ketakutan bahwa mereka akan ditemukan sebagai orang

---

<sup>38</sup> Aip Badrujaman, *Evaluasi Program bimbingan dan konseling* (Kumpulan Jurnal bimbingan dan konseling FIP UNJ, 2006) p.16-17

yang tidak cakap/tidak diterima merupakan hal yang nyata. Tidak seorang pun bersedia diperbandingkan pekerjaannya untuk dinilai sebagai sesuatu yang baik atau jelek. Namun, ketika tanggung jawab dapat mengukur dan data dipertimbangkan sebagai umpan balik untuk menentukan apakah pendekatan tertentu atau intervensi adalah efektif, kemudian gagasan itu baru lebih bisa diterima.

d. Sulit untuk mengukur hasil.

Guru bimbingan dan konseling dapat melaporkan persepsi-persepsi mereka berkaitan dengan hubungan aturan para guru atau kemajuan mereka terhadap suatu hasil. Keduanya rentan dan data sulit dimanfaatkan di dalam tanggung jawab belajar. Konseling dapat membedakan dalam kaitannya dengan sikap-sikap peserta didik, keterampilan-keterampilan kelas, atau hubungan kerja dengan para guru.

W.S. Winkel memaparkan bahwa kenyataannya di lapangan sering dihadapkan pada hambatan yang mengakibatkan evaluasi program bimbingan dan konseling secara formal kurang terlaksana<sup>39</sup>. Hambatan-hambatan itu, adalah :

---

<sup>39</sup> W.S.Winkel.*Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi. 2006). P. 823-824

- a. Waktu dan tenaga staf pembimbing sudah terserap habis oleh kesibukan rutin mengelola berbagai kegiatan bimbingan
- b. Konselor sekolah menganggap dirinya kurang kompeten mengadakan studi evaluasi karena bekal yang diperolehnya selama masa studi prajabatan dalam perencanaan dan pelaksanaan masih kurang
- c. Perubahan eksplisit dalam perilaku orang muda yang bukan prestasi di bidang belajar kognitif, yaitu sikap, kebiasaan, kerelaan, dan perasaan tidak mudah diukur dan dinilai dengan menggunakan metode serta alat yang tersedia
- d. Data yang terkumpul dalam rangka pengelolaan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling sering tidak dikumpulkan dengan maksud menggunakannya sebagai data yang relevan bagi suatu studi evaluasi program; kurang lengkap
- e. Studi evaluasi membutuhkan biaya tersendiri, sedangkan dana yang dialokasikan hanya menutup sejumlah kegiatan bimbingan rutin saja; dukungan dari pihak sekolah masih kurang
- f. Tidak mudah menetapkan kriteria relevan yang dapat diandalkan dan tepat bagi evaluasi formal dalam lingkup pelayanan bimbingan.

Disamping itu semua, kebanyakan guru bimbingan dan konseling menganggap dirinya sebagai orang lapangan dan bukan sebagai ahli riset (penelitian).

Faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling yang dipaparkan di atas, merupakan sebagian saja dari berbagai faktor yang ada. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan hal itu menjadikan suatu perhatian tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling dan *stakeholder* di sekolah untuk ikut serta meminimalisir hambatan-hambatan yang ada dengan memberikan dukungan kepada para guru bimbingan dan konseling agar lebih meningkatkan kemampuan diri dalam memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling pada seluruh peserta didik di sekolah.

Pada kesempatan lain, W.S.Winkel juga memaparkan bahwa terdapat berbagai faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling<sup>40</sup>. Faktor penghambat yang sebenarnya tidak perlu terjadi lagi, antara lain :

- a. Tenaga yang merangkap.

Merupakan guru yang disamping memegang suatu mata pelajaran keahlian juga bergerak dalam bidang bimbingan, staf kesiswaan, dan

---

<sup>40</sup> W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta : Gramedia,...) p.41

memberikan beberapa layanan bimbingan dan konseling (*Teacher-Counselor*).

- b. Ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling di sekolah, yang harus tersedia sekurang-kurangnya satu tenaga ahli bimbingan yang sekaligus menjadi koordinator dan konselor utama; beberapa guru bimbingan dan konseling yang masing-masing melayani beberapa kelas.
- c. Kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan dan pengajaran masih lemah. Sehingga beberapa sekolah menganggap bahwa tidak ada gunanya bimbingan dan konseling diterapkan di sekolah.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling di atas, maka pada penelitian kali ini pengertian faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling adalah sejumlah faktor yang menjadikan penghambat dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling yang meliputi : ketersediaan waktu mengelola berbagai kegiatan bimbingan dan konseling, kompetensi konselor, kelengkapan data bimbingan dan konseling, ketersediaan anggaran dana/keuangan bimbingan dan konseling, menetapkan kriteria evaluasi yang relevan, tanggung jawab yang dihadapi, tenaga yang merangkap (*teacher-*

*counselor*), ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling, dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan.

#### **D. Penelitian Yang Relevan.**

Penelitian yang relevan dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurina Rachmalia mengenai pelaksanaan tugas pokok guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa untuk aspek evaluasi bimbingan konseling masih belum banyak dilakukan. Hal ini dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling yang melakukan evaluasi layanan untuk mengetahui seberapa sukses layanan yang diberikan, diperoleh bahwa yang menjawab selalu sebesar 18.75%, sering 25%, kadang-kadang 50%, pernah 6.25%, dan tidak pernah 0%.<sup>41</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ifda Indriawan di MAN I Yogyakarta menunjukkan beberapa temuan penting, baik evaluasi bulanan maupun semesteran. Hasil penyampaian materi dalam membina kepribadian tidak tuntas dan tidak sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun karena sedikitnya alokasi waktu.<sup>42</sup> Disamping itu, padatnya kegiatan peserta didik, kondisi lingkungan dan tidak selarasnya program bimbingan dan

---

<sup>41</sup> Nurina Rachmalia, *Tingkat pelaksanaan Tugas Pokok Guru bimbingan dan konseling di Jakarta Pusat* (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNJ, 2006)

<sup>42</sup> Ifda Indriawan, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, MAN Yogyakarta I, 2009)

konseling, menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Hal itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Badrujaman di SMAN 31 Jakarta mengenai Evaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal terdapat beberapa temuan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program yang diberikan selama satu semester ganjil masih kurang baik<sup>43</sup>.

---

<sup>43</sup> Aip Badrujaman, *Evaluasi Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas : Penelitian Evaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal di SMAN 31 Jakarta Timur*, (Tesis Program Pasca Sarjana, 2008)

## **BAB III**

### **DESKRIPSI METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian.**

Memperoleh gambaran mengenai tingkat tingkat pelaksanaan evaluasi progam bimbingan dan konseling & faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling pada sejumlah guru bimbingan dan konseling SMAN di wilayah Jakarta Timur.

#### **B. Tempat Dan Waktu Penelitian.**

##### **1. Tempat Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di tiga puluh sembilan sekolah yang tersebar di sepuluh kecamatan di lingkungan SMAN wilayah Jakarta Timur, dikarenakan tempat ini merupakan wilayah yang paling luas dan jumlah SMA yang paling banyak dibandingkan dengan wilayah Jakarta lainnya. Namun, masih terdapat beberapa indikasi mengenai kelemahan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

##### **2. Waktu Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun, terhitung sejak bulan Januari 2010. Penelitian ini meliputi tahapan, sebagai berikut :

Tabel. 3.1. Kegiatan Penelitian Skripsi

No.	Kegiatan	Bulan (2010)			
		Jan-Juni	Feb-Juli	Agust- Sept	Okt-Des
1.	Studi Pendidikan/ Kajian Pustaka				
2.	Pembuatan Proposal				
3.	Revisi Proposal				
4.	Pengembangan Instrumen				
5.	Revisi Instrumen				
6.	Penggandaan Instrumen				
7.	Penyebaran Instrumen				
9.	Analisis Data				
10.	Kesimpulan				
11.	Penyusunan laporan penelitian skripsi				

### C. Metode Penelitian.

Penelitian yang digunakan adalah bentuk deskriptif dengan metode kuantitatif dalam jenis survey. Masri Singarimbun memaparkan bahwa penelitian survey lebih tepat menggunakan instrumen yaitu angket<sup>44</sup>. Cresweel juga menjelaskan bahwa untuk penelitian jenis survey lebih tepat menggunakan data kuantitatif dengan angket sebagai alat pengumpul data<sup>45</sup>.

Penelitian survey yang dimaksud oleh Margono ialah penelitian yang berusaha mengamati atau menyelidiki secara kritis untuk mendapatkan terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu<sup>46</sup>. Survey merupakan metode yang paling tepat dalam penelitian kali ini, karena untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dan faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling dengan menyebarkan angket. Tujuannya ialah untuk mengambil suatu gambaran dari keadaan yang berlangsung saat penelitian dilaksanakan serta memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu. Hal itu disesuaikan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

---

<sup>44</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: IKAPI LP3S, 1989) P.11

<sup>45</sup> John W. Creswell, *Educational Research : Planning, Conducting, and Educating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey, Columbus : Upper Saddle River, 2008) p.555-556

<sup>46</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) P.89

#### **D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel .**

##### **1. Populasi.**

Populasi pada penelitian ini ialah para guru bimbingan dan konseling yang berjumlah seratus enam puluh tiga (163) responden yang berasal dari tiga puluh sembilan (39) sekolah yang tersebar di sepuluh kecamatan di lingkungan SMAN wilayah Jakarta Timur<sup>47</sup>. Adapun sejumlah sekolah tersebut, antara lain SMAN 9, SMAN 11, SMAN 12, SMAN 14, SMAN 21, SMAN 22, SMAN 31, SMAN 36, SMAN 39, SMAN 42, SMAN 44, SMAN 48, SMAN 50, SMAN 51, SMAN 53, SMAN 54, SMAN 58, SMAN 59, SMAN 61, SMAN 62, SMAN 64, SMAN 67, SMAN 71, SMAN 76, SMAN 81, SMAN 88, SMAN 89, SMAN 91, SMAN 93, SMAN 98, SMAN 99, SMAN 100, SMAN 102, SMAN 103, SMAN 104, SMAN 105, SMAN 106, SMAN 107, dan SMAN 113. Akan tetapi, penelitian kali ini populasi yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah responden yang mempunyai latar belakang guru bimbingan dan konseling, yang berjumlah seratus enam (106) responden. Hal ini dikarenakan bagi guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki kualifikasi akademik (S1 BK), maka tidak memiliki kompetensi dasar mengenai profesinya sebagai guru bimbingan dan konseling. Alasan ini sangat mendasar seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Guru

---

<sup>47</sup> <http://disdikdki.net/bimbingan> dan konseling

dan Dosen UU RI No.14 Tahun 2005 Pasal 20 menyatakan bahwa :”Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”<sup>48</sup>. Sedangkan sampel penelitian ialah sebagian guru bimbingan dan konseling SMAN di wilayah Jakarta Timur yang diambil secara acak.

## 2. Teknik Sampling.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik simple random sampling*, dimana responden diambil secara acak dan selanjutnya dijadikan sebagai sampel. Menurut Sugiyono pengambilan sampel yang efektif antara 20% sampai 30% dari seluruh jumlah populasi yang ada<sup>49</sup>. Sehingga jumlah responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian kali ini sebesar 30% atau dengan kata lain berjumlah empat puluh (40) responden dari jumlah populasi yang berasal dari dua puluh empat sekolah di lingkungan SMAN wilayah Jakarta Timur. ( terlampir Tabel 3.2. hal. 258)

---

<sup>48</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen : UU RI No.14 Tahun 2005/Redaksi (Jakarta: Sinar Grafika, 2006) p.14

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), p.117

## **E. Teknik Pengumpulan Data.**

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai dua variabel yaitu tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling & faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, dibutuhkan alat bantu penelitian yang menjadi pedoman pengumpulan data yaitu berupa angket dimana setiap bagian instrumen mendukung “misi” instrumen secara keseluruhan. Kegiatan penelitian ini menggunakan instrumen pernyataan yaitu alat yang berisi sejumlah komponen dan butir pernyataan untuk dijawab secara tertulis atau dengan menggunakan tanda checklist(  $\checkmark$  ) oleh responden. Dimana responden merupakan sejumlah guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam suatu wadah yaitu Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMAN di wilayah Jakarta Timur.

### **1. Definisi Konseptual Variabel.**

- a. Apabila dilihat dari berbagai kajian teoretik, seperti yang terdapat di BAB II, maka dalam penelitian kali ini definisi konseptual variabel tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling adalah suatu proses mengumpulkan informasi yang berguna mengenai efektifitas komponen-komponen program bimbingan dan konseling yang terdiri dari

layanan-layanan dan kegiatan pendukung untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan yang terdapat pada masing-masing aspek, baik aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yang terdiri dari instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, kunjungan rumah, alih tangan kasus, dan konferensi kasus. Adapun definisi konseptual variabel faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling adalah sejumlah faktor yang menjadikan penghambat dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling, yaitu ketersediaan waktu, kompetensi konselor sekolah, kelengkapan data bimbingan dan konseling, ketersediaan anggaran dana, penetapan kriteria evaluasi, tanggung jawab yang dihadapi, tenaga yang merangkap (*teachers-counselor*), ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling, dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan.

## **2. Definisi Operasional Variabel.**

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka variabel tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan skor yang diperoleh dari penyebaran angket/kuesioner. Adapun variabel faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan skor yang diperoleh dari penyebaran angket/kuesioner pula.

## **3. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Empirik.**

Penelitian ini menggunakan *skala kiraan frekuensi verbal* pada variabel tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling terdiri dari tiga aspek evaluasi, yaitu aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil. Setiap aspek evaluasi mempunyai tujuh (7) komponen yang sama, yaitu menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, menentukan instrumen evaluasi, mengumpulkan data evaluasi, menganalisa data evaluasi, menafsirkan data evaluasi, dan melaporkan data evaluasi. Kemudian, untuk variabel faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling terdiri dari sembilan (9) indikator, yaitu ketersediaan waktu, kompetensi konselor, kelengkapan data bimbingan dan konseling, ketersediaan

anggaran dana, penetapan kriteria evaluasi, tanggung jawab yang dihadapi, tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*), ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling, dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan.

Supaya lebih lengkap dan jelas, maka variabel yang akan diukur dijabarkan ke dalam tabel bentuk Matriks menjadi aspek dan indikator yang dapat diukur. Indikator yang terukur ini akhirnya dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item-item pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Adapun kisi-kisi untuk mengukur tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, sebagai berikut :

(lihat Tabel.3.2. hal. 139 terlampir)

Sedangkan kisi-kisi untuk mengukur faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling, sebagai berikut :

(lihat Tabel.3.3. hal. 190 terlampir)

#### **4. Kisi-kisi Instrumen Alat Ukur.**

Setelah dilakukannya uji coba empirik instrumen, maka untuk menyusun instrumen alat ukur disesuaikan dengan proses seleksi item-item instrumen yang secara konsisten dapat dijadikan sebagai alat ukur yang mampu mengukur mengenai sesuatu yang

hendak diukur, yaitu untuk mengukur tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan konseling dan faktor penghambat evaluasi program bimbingan konseling.

Adapun kisi-kisi instrumen yang peneliti gunakan untuk dijadikan alat ukur tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, sebagai berikut :

(lihat Tabel.3.4. hal. 211 terlampir)

Adapun kisi-kisi instrumen yang peneliti gunakan untuk dijadikan alat ukur faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling, sebagai berikut :

(lihat Tabel.3.5. hal. 242 terlampir)

## **5. Kalibrasi Item-Item Instrumen.**

### **a. Uji Validitas.**

Arikunto dalam Sugiyono menjelaskan bahwa validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsinya<sup>50</sup>. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung : C.V. Alfabeta, 2005) p.168

Sugiyono memaparkan bahwa sebuah alat ukur dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriteria<sup>51</sup>. Validitas yang digunakan dalam penelitian mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dan faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling adalah sama yaitu uji validitas empirik. Uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas skala bertingkat untuk melihat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan atau mengungkapkan data dari variabel yang dimaksud. Maka uji validitas yang digunakan dengan persamaan rumus *Pearson*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

ket :

$r_{xy}$  = validitas butir

$\sum X$  = skor butir

$\sum Y$  = skor total

N = jumlah responden.

---

<sup>51</sup> Ibid., p.169

Kemudian perhitungan validitas  $r_{hitung}$  ( $r_{xy}$ ) dikonsultasikan ke dalam  $r_{tabel}$  untuk mengetahui keberadaan tingkat kesahihan item instrumen, apakah item-item pernyataan tersebut dapat digunakan dalam penelitian atau tidak, selanjutnya diinterpretasikan sebagai berikut :

Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , maka item valid

Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka item tidak valid/drop.

Peneliti telah melakukan uji coba instrumen pada minggu pertama dan minggu ketiga di bulan September 2010 terhadap 25 responden yang merupakan guru-guru bimbingan dan konseling SMPN di wilayah Jakarta Timur. Instrumen uji coba berisikan 462 item pernyataan untuk tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dan instrumen uji coba berisikan 200 item pernyataan untuk faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling. Skor setiap item dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  *Product Moment* dengan taraf signifikansi 95% yaitu 0,396.

Hasil perhitungan uji coba validitas instrumen tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling,

diperoleh jumlah item yang *valid* sebanyak 153 butir dan jumlah item yang tidak valid atau *drop* sebanyak 209 butir.

Selanjutnya untuk hasil perhitungan uji coba validitas instrumen faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling diperoleh jumlah item yang *valid* sebanyak 70 item dan jumlah item yang tidak valid atau *drop* sebanyak 130 butir.

Ketika dilakukan perbandingan jumlah item yang *valid* pada aspek evaluasi, maka setiap aspek evaluasi mempunyai jumlah item *valid* yang berbeda-beda. Kemudian untuk mendapatkan komposisi jumlah item yang seimbang pada instrumen Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling & Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling, maka peneliti menentukan penggunaan tujuh puluh tujuh item yang *valid* pada setiap aspek evaluasi dan sebelas item yang *valid* pada setiap indikator. Penentuan ini selain dari jumlah item instrumen yang sudah *valid*, juga terdapat beberapa item yang dilakukan perbaikan (revisi) redaksi kalimat agar dapat dipergunakan kembali pada penyusunan instrumen alat ukur. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji keterbacaan dengan dosen pembimbing. Sehingga terdapat beberapa item yang diformulasikan kembali,

yaitu item yang dapat mewakili aspek evaluasi maupun indikator tetapi belum memenuhi syarat keterbacaan atau memiliki nilai  $r_{hitung}$  yang hampir mendekati skor  $r_{tabel}$ .

Tabel.3.6. Contoh Redaksi Item Instrumen Tingkat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

No.	Aspek Evaluasi	Item Sebelum Perbaikan	Item Sesudah Perbaikan
17	Evaluasi Perencanaan	Saya melihat keberhasilan dari layanan informasi berdasarkan capaian tahapan tugas perkembangan peserta didik	Saya melaksanakan evaluasi mengenai keberhasilan dari layanan informasi berdasarkan tahapan tugas perkembangan peserta didik
155	Evaluasi Proses	Saya mengevaluasi layanan orientasi berdasarkan tahapan tugas perkembangan peserta didik pada satuan layanan yang disampaikan	Saya melaksanakan evaluasi layanan orientasi berdasarkan tahapan tugas perkembangan peserta didik yang dicantumkan pada saat satuan layanan disampaikan
315	Evaluasi Hasil	Saya mengevaluasi hasil layanan orientasi dengan angket	Saya melaksanakan evaluasi hasil layanan orientasi dengan instrument non-tes, seperti angket,dll

Tabel.3.7. Contoh Redaksi Item Instrumen Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

No.	Indikator	Item Sebelum Perbaikan	Item Sesudah Perbaikan
18	Ketersediaan Waktu	Saya melakukan kunjungan rumah bila benar-benar dibutuhkan saja	Saya melaksanakan kunjungan rumah apabila benar-benar dibutuhkan saja
23	Kompetensi Konselor	Saya memahami hal-hal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling selama kegiatan orientasi sekolah	Saya memahami hal-hal yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling selama kegiatan orientasi sekolah
45	Kelengkapan Data BK	Saya mendiskusikan dengan staf guru bimbingan dan konseling lainnya untuk melengkapi data peserta didik baru	Saya terlebih dahulu mendiskusikan dengan guru bimbingan dan konseling lainnya untuk melengkapi data peserta didik baru

Dengan demikian, jumlah item yang digunakan pada instrumen alat ukur sebanyak 231 butir untuk tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dari 153 butir item yang *valid* & sebanyak 100 butir untuk faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling dari 70 butir item yang *valid*.

Adapun ketersebaran item *valid* dan item *drop* pada setiap aspek evaluasi dan komponen evaluasi terdapat beberapa item instrumen yang *drop* kemudian diformulasikan kembali (ditandai dengan nomor item yang digaris bawah pada kolom final) sebagai item instrumen penelitian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.3.8. Ketersebaran Jumlah Item *Valid* dan Item Tidak *Valid* Setiap Aspek Evaluasi

Aspek Evaluasi	Komponen Evaluasi	Item Valid	Item Drop	Final
Evaluasi Perencanaan	Menentukan Tujuan Evaluasi	1,16, 43, 99, 141, 142	2,15, 29, 30, 44, 57, 58, 71, 72, 85, 86,100,113, 114,127,128	1, 16, <u>30</u> , 43, <u>57</u> , <u>71</u> , <u>86</u> , <u>99</u> , <u>113</u> , <u>127</u> , 142
	Menentukan Kriteria Evaluasi	3,32, 45, 60, 73, 87, 102, 116,129,130	4,17, 18, 31, 46, 59, 74, 88,101, 115, 143, 144	3, <u>17</u> , 32, 45, 60, <u>73</u> , <u>87</u> , <u>102</u> , 116, 129, <u>144</u>
	Menentukan Instrumen Evaluasi	5,20, 47, 48, 60, 62, 75, 146	6, 19, 33, 34, 59, 76, 89, 90,103, 104,117,118, 131, 132, 14	5, 20, <u>33</u> , 48, 62, 75, 89, <u>103</u> , <u>118</u> , <u>132</u> , 146
	Mengumpulkan Data Evaluasi	7,36,91, 106,119, 134,	8, 21, 22, 35, 49, 50, 63, 64, 77, 78, 92, 105, 120, 133,147, 148,	7, <u>21</u> , 36, 49, <u>64</u> , <u>77</u> , 91, 106,119, 134, <u>147</u>
	Menganalisa Data Evaluasi	10,24,38, 51, 65, 80, 93,107, 121, 150	9, 23, 37, 52, 66, 79, 94, 108,122, 135,136, 149	10, 24, 38, 51, 65, 80, 93, 107, 121, <u>136</u> , 150
	Menafsirkan Data Evaluasi	11,26,68, 81, 137,	12, 25, 39, 40, 53, 54, 67, 82, 95, 96, 109, 110, 123,124, 138,151, 152	11, 26, <u>40</u> , 53, 68, 81, <u>96</u> , 110, <u>124</u> , 137, <u>151</u>
	Melaporkan Data Evaluasi	13,27,41, 55, 97, 112, 125,139, 153	14, 28, 42, 56, 69, 70, 83, 84, 98, 111, 126, 140, 154	13, 27, 41, 55, <u>69</u> , <u>84</u> , 97, 112, 125, 139, 153
	Menentukan Tujuan	170,183, 197,198,	155,156, 169,184,	<u>155</u> ,170, 183, <u>198</u> , <u>214</u> , 228,

Evaluasi Proses	Evaluasi	228,241, 283,	185,186, 213,214, 227,242, 255,256, 269,270, 284,297, 298,	241, <u>255</u> , <u>270</u> , 283, 297
	Menentukan Kriteria Evaluasi	157,199, 200,215, 244,257, 258,271, 300,	158,171, 172,185, 188,214, 229,230, 243,272, 285,286, 299,	157, <u>171</u> , <u>188</u> , 200,215, <u>230</u> , 244,258, 271, <u>285</u> , 300
	Menentukan Instrumen Evaluasi	160,217, 232, 273,	159,173, 174,187, 188,201, 202,218, 231,245, 246,259, 260,274, 287,288, 301, 302,	160, <u>173</u> , <u>188</u> , <u>202</u> ,217, 232, <u>246</u> , <u>260</u> , 273, <u>288</u> , <u>302</u>
	Mengumpulkan Data Evaluasi	176,190, 247,261, 303, 304,	161,162, 175,189, 203,204, 219,220, 233,234, 248,262, 275,276, 289, 290,	162,176, 190, <u>204</u> , <u>219</u> , <u>233</u> , 247,261, <u>276</u> , <u>289</u> , 304
	Menganalisa Data Evaluasi	164,205, 221,236, 250,278, 291, 305	163,177, 178,191, 192,206, 222,235, 249,263, 264,277, 292, 306,	164, <u>178</u> , <u>192</u> , 205,221, 236, 250, <u>264</u> , 278, 291, 305
	Menafsirkan Data Evaluasi	166,180, 193,266, 294, 308,	165,179, 194,207, 208,223, 224,237,	166,180, 193, 208, <u>223</u> , <u>237</u> , <u>252</u> ,266, <u>280</u> , 294, 308

			238,251, 252,265, 279,280, 293, 307,	
	Melaporkan Data Evaluasi	226,253, 267,268, 281, 309	167,168, 181,182, 195,196, 209,210, 225,239, 240,254, 282,295, 296, 310	<u>168,181, 195,</u> <u>209,226, 240,</u> <u>253,267, 281,</u> <u>296, 309</u>
Evaluasi Hasil	Menentukan Tujuan Evaluasi	311,312, 339,367, 381,396, 409,424, 435,449, 451	325,326, 340,353, 354,368, 382,395, 410,423, 437,438, 452	311, <u>326</u> , 339, <u>354,367, 381,</u> 396,409, 424, 435, 449,
	Menentukan Kriteria Evaluasi	341,356, 369,412, 454	313,314, 327,328, 342,355, 370,383, 384,397, 398,411, 425,426, 438,439, 440, 453	<u>313,327, 341,</u> 356,369, 384, <u>397,412, 426,</u> <u>438, 454,</u>
	Menentukan Instrumen Evaluasi	316,343, 357,386, 400,427, 441, 455	315,329, 330,344, 358,371, 372,385, 399,413, 414,428, 440,442, 456	316, <u>329</u> , 343, 357, <u>371</u> , 386, 400, <u>413, 440,</u> <u>442, 455</u>
	Mengumpulkan Data Evaluasi	35,346, 374, 388,401, 416,427, 441,443, 457	317,318, 331,332, 359,360, 373,387, 402,415, 429,430, 444, 458	<u>318,332, 346,</u> <u>359,374, 388,</u> 401,416, 427, 441, 457,
	Menganalisa	334,347,	319,320,	<u>320,334, 347,</u>

	Data Evaluasi	361,375, 389,417, 432,443, 445, 460	333,348, 362,376, 390,403, 404,418, 420,430, 431,446, 459	361,375, 389, 403,417, <u>420</u> , <u>430</u> , 443,
	Menafsirkan Data Evaluasi	321,350, 363,405, 432,445, 448,460, 462	322,335, 336,349, 364,377, 378,391, 392,406, 419,433, 447, 469	321, <u>336</u> , 350, 363, <u>378</u> , <u>392</u> , 405, <u>419</u> , <u>432</u> , 445, 462
	Melaporkan Data Evaluasi	337,365, 380,393, 422,434, 435,448, 449, 464	323,324, 338,351, 352,366, 379,394, 407,408, 421,436, 450, 461	<u>324</u> , <u>337</u> , <u>352</u> , 365,380, 393, <u>407</u> , <u>422</u> , 434, 448, 464

Adapun ketersebaran item *valid* dan item *drop* pada setiap indikator faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.3.9. Ketersebaran Jumlah Item *Valid* dan Item Tidak *Valid* Setiap Indikator

Indikator	Item Valid	Item Drop	Final
Ketersediaan Waktu	1, 4, 7, 9, 12, 14, 16, 19, 22	2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 15, 17, 18, 20, 21	1, 4, <u>5</u> , 7, 9, 12, 14, 16, <u>18</u> , 19, 22
Kompetensi Konselor	26, 29, 34, 36, 39, 44	23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 40, 41, 42, 43	<u>23</u> , 26, <u>27</u> , 29, <u>32</u> , 34, 36, <u>38</u> , 39, <u>41</u> , 44

Kelengkapan Data BK	48, 50, 53, 58, 62, 63, 65	45, 46, 47, 49, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 64, 66	<u>45</u> , 48, 50, <u>52</u> , 53, <u>56</u> , 58, <u>60</u> , 62, 63, 65
Ketersediaan Anggaran Dana	69, 72, 74, 78, 80, 83, 86, 88	67, 68, 70, 71, 73, 75, 76, 77, 79, 81, 82, 84, 85, 87	<u>68</u> , 69, 72, 74, <u>76</u> , 78, 80, <u>82</u> , 83, 86, 88,
Penetapan Kriteria Evaluasi	92, 95, 98, 101, 103, 106, 110	89, 90, 91, 93, 94, 96, 97, 99, 100, 102, 104, 105, 107, 108, 109	<u>90</u> , 92, <u>94</u> , 95, 98, <u>100</u> , 101, 103, <u>106</u> , <u>108</u> , 110
Tanggung Jawab yang Dihadapi	112, 116, 120, 123, 125, 128, 129, 132	111, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 121, 122, 124, 126, 127, 130, 131,	112, <u>113</u> , 116, <u>118</u> , 120, <u>121</u> , 123, 125, 128, 129, 132
Tenaga yang Merangkap ( <i>Teacher-Counselor</i> )	135, 137, 141, 144, 145, 149, 153, 154	133, 134, 136, 138, 139, 140, 142, 143, 146, 148, 150, 151, 152,	<u>133</u> , 135, 137, <u>139</u> , 141, 144, 145, <u>148</u> , 149, <u>152</u> , 154
Ketersediaan Rasio Guru BK	155, 158, 160, 163, 168, 169, 174, 175, 178	156, 157, 159, 161, 162, 164, 165, 167, 170, 171, 172, 173, 176, 177	155, 158, 160, <u>161</u> , 163, 168, 169, <u>172</u> , 174, 175, 178
Kedayagunaan BK dalam Proses Pendidikan	179, 183, 186, 189, 193, 195, 197	179, 180, 181, 182, 184, 185, 187, 188, 190, 191, 192, 194, 196, 198, 199, 200	179, <u>182</u> , 183, 186, <u>187</u> , 189, <u>191</u> , 193, 195, 197, <u>199</u>

## b. Reliabilitas Instrumen.

Menurut Arikunto reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan<sup>52</sup>. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut memberikan hasil yang tetap. Selain harus memenuhi persyaratan validitas, instrumen penelitian juga harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan pada suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Sedangkan untuk menentukan reliabilitas mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dan faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling adalah sama yaitu menggunakan rumus yang dikemukakan oleh *Alfa Cronbrach*. Uji instrumen skala bertingkat dilakukan dengan melihat skor rentangan dari beberapa nilai ahli. Adapun rumus korelasi *Alfa Cronbrach*, yaitu :

$$r_{11} = \frac{[k]}{k-1} \cdot \frac{[1 - \sum \sigma_b^2]}{\sigma_t^2}$$

ket :

r = reliabilitas instrumen

---

<sup>52</sup> Ibid., p.169

$k$  = banyak butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = varians total.

Kemudian nilai  $r$  yang diperoleh dikonsultasikan ke dalam tabel interpretasi, sebagai berikut :

Tabel.3.10. Konsultasi Nilai  $r$

No.	Besarnya Nilai $r$	Interpretasi
1.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
2.	0,60– 0,79	Cukup Tinggi
3.	0,40 – 0,59	Cukup
4.	0,20 – 0,39	Rendah
5.	0,00 – 0,19	Sangat Rendah

#### F. Instrumen Penelitian.

##### 1. Tingkat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.

Pengumpulan data dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dengan menyebarkan angket menggunakan *skala kiraan frekuensi verbal* yang terdiri dari lima poin. Pertanyaan-

pertanyaan itu diungkapkan dalam kategori sebagai berikut : Selalu (S), Sering (S), Kadang-Kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP)<sup>53</sup>.

Adapun bobot dari setiap pilihan jawaban adalah seperti dalam tabel berikut :

Tabel.3.11. Konsultasi Skor Item Instrumen

<b>Pilihan</b>	<b>Skor</b>
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-Kadang (KD)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

## 2. Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.

Pengumpulan data dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling dengan menyebarkan angket menggunakan *skala kiraan frekuensi verbal* yang terdiri dari lima poin. Pertanyaan-

---

<sup>53</sup> Dali S. Naga, *Teori Tes : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Program Pascasarjana, UNJ, 2006), p.15

pertanyaan itu diungkapkan dalam kategori sebagai berikut : Selalu (S), Sering (S), Kadang-Kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP)<sup>54</sup>.

Adapun bobot dari tiap-tiap pilihan jawaban adalah seperti dalam tabel berikut :

Tabel.3.12. Konsultasi Skor Item Instrumen

Pilihan	Skor
Selalu (SL)	5
Sering (SR)	4
Kadang-Kadang (KD)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

### G. Teknik Analisa Data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan melalui skor yang diperoleh berupa angka-angka kuantitatif, selanjutnya diproses dengan cara penjumlahan yang kemudian disajikan dalam bentuk prosentase (%). Kemudian dideskripsikan

---

<sup>54</sup> Ibid.,p.15

dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang telah ditentukan untuk membuat kesimpulan penelitian.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah, sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Membuat tabel tabulasi data jawaban responden
2. Menghitung skor total tiap responden
3. Menghitung skor total tiap butir pernyataan
4. Menghitung nilai *Mean* (rata-rata)
5. Membuat kelas interval
6. Membuat tabel frekuensi jawaban responden dalam bentuk prosentase
7. Melakukan analisis data dan hasil prosentase.

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan pengkategorisasian berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Adaun tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mempermudah peneliti untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Penelitian kali ini, pengkategorisasian dilakukan per indikator dan sub-indikator.

Adapun tahapan-tahapan yang peneliti lakukan untuk membuat kategorisasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta: 2009), p.119-129

1. Menghitung Rentang Minimal. Rentangan minimal dihitung dengan cara, yaitu jumlah item total x nilai minimal dalam skala yang digunakan. Karena dalam penelitian kali ini menggunakan skala kiraan frekuensi verbal dengan rentang 1-5, maka nilai minimal yang digunakan adalah 1.
2. Menghitung Rentang Maksimal. Rentangan maksimal dihitung dengan cara, yaitu jumlah item total x nilai maksimal dalam skala yang digunakan, yaitu 5.
3. Menghitung Rentang Data. Rentang data dihitung dengan cara, yaitu rentang maksimal dikurangi dengan rentang minimal.
4. Menetapkan Jumlah Kategori, yaitu sebesar 5 kategori.
5. Menghitung Interval. Interval dihitung dengan cara membagi rentang dengan jumlah kategori.
6. Menetapkan Kategorisasi, yaitu terbagi menjadi 5, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Sesuai dengan banyaknya responden dalam penelitian Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling, yaitu para guru bimbingan dan konseling sebanyak empat puluh (40) responden. Selanjutnya dapat ditetapkan kriteria kategorisasi sebagai berikut:

- a. Kategorisasi Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.
  - Skor Teoritik : 231-1155
  - Skor Maksimal : 1155

- Skor Minimal : 231
- Rentang : 924
- Jumlah Kategori : 5
- Interval : 184,8

b. Kategorisasi Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi.

- Skor Teoritik : 77-385
- Skor Maksimal : 385
- Skor Minimal : 77
- Rentang : 308
- Jumlah Kategori : 5
- Interval : 61,6

Berdasarkan kriteria di atas, untuk dapat memberikan kategorisasi Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling dibutuhkan penetapan kriteria kategorisasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3.13. Kriteria Kategorisasi Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling Secara Keseluruhan

<b>Perolehan Skor</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Keterangan</b>
231,00 - 415,89	20,00 – 35,99	Sangat Buruk
415,80 – 600,59	36,00 – 51,99	Buruk
600,60 – 785,49	52,00 – 67,99	Sedang
785,40 – 970,19	68,00 – 83,99	Baik
970,20 – 1155	84,00 - 100	Sangat Baik

Kemudian, untuk dapat memberikan kategorisasi Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling berdasarkan aspek evaluasi, maka dibutuhkan penetapan kriteria kategorisasi sebagai berikut:

Tabel.3.14. Kriteria Kategorisasi Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi

<b>Aspek Evaluasi</b>	<b>Perolehan Skor</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Keterangan</b>
1. Evaluasi Perencanaan	77,00 – 138,59	20,00 – 35,99	Sangat Buruk
	138,60 – 200,19	36,00 – 51,99	Buruk
	200,20 – 261,79	52,00 – 67,99	Sedang
	261,80 – 323,39	68,00 – 83,99	Baik
	323,40 - 385	84,00 - 100	Sangat Baik
2. Evaluasi Proses	77,00 – 138,59	20,00 – 35,99	Sangat Buruk
	138,60 – 200,19	36,00 – 51,99	Buruk
	200,20 – 261,79	52,00 – 67,99	Sedang
	261,80 – 323,39	68,00 – 83,99	Baik
	323,40 - 385	84,00 - 100	Sangat Baik
3. Evaluasi Hasil	77,00 – 138,59	20,00 – 35,99	Sangat Buruk
	138,60 – 200,19	36,00 – 51,99	Buruk
	200,20 – 261,79	52,00 – 67,99	Sedang
	261,80 – 323,39	68,00 – 83,99	Baik
	323,40 - 385	84,00 - 100	Sangat Baik

Selanjutnya, sesuai dengan banyaknya responden dalam penelitian Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling, yaitu para

guru bimbingan dan konseling sebanyak empat puluh (40) responden. Selanjutnya dapat ditetapkan kriteria kategorisasi sebagai berikut:

a. Kategorisasi Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan Konseling Berdasarkan Indikator.

- Skor Teoritik : 22-110
- Skor Maksimal : 110
- Skor Minimal : 22
- Rentang : 98
- Jumlah Kategori : 5
- Interval : 19,6

Berdasarkan kriteria di atas, untuk dapat memberikan kategorisasi Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan Konseling dibutuhkan penetapan kriteria kategorisasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3.15. Kriteria Kategorisasi Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan Konseling Berdasarkan Indikator

<b>Indikator</b>	<b>Perolehan Skor</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Keterangan</b>
a. Ketersediaan waktu	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang
	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar
b. Kompetensi konselor	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang

	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar
<b>c. Kelengkapan data BK</b>			
	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang
	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar
<b>d. Ketersediaan anggaran dana</b>			
	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang
	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar
<b>e. Penetapan kriteria evaluasi</b>			
	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang
	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar
<b>f. Tanggung jawab yang dihadapi</b>			
	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang
	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar

g. Tenaga yang merangkap ( <i>Teacher-Counselor</i> )	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang
	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar
h. Ketersediaan rasio guru BK	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang
	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar
i. Kedayagunaan BK dalam proses pendidikan	11,00 – 19,79	20,00 – 35,99	Sangat Kecil
	19,80 – 28,59	36,00 – 51,99	Kecil
	28,60 – 37,39	52,00 – 67,99	Sedang
	37,40 – 46,19	68,00 – 83,99	Besar
	46,20 – 55,00	84,00 - 100	Sangat Besar

Selanjutnya, untuk mendeskripsikan kategorisasi Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Konseling, maka data yang diperoleh di analisis dengan teknik statistik deskriptif, yaitu menghitung nilai rata-rata (*Mean*).

Berdasarkan paparan dari Sugiyono rata-rata merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut<sup>56</sup>. Rata-rata (*Mean*) didapat dengan menjumlahkan data seluruh

---

<sup>56</sup> Op.Cit.,p.169

individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu pada kelompok tersebut. Sehingga teknis analisis data tetap menggunakan rumus statistik yang telah ditentukan.

Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum x_i}{N}$$

Ket :

Me = *mean* (rata-rata)

$\sum$  = epsilon (jumlah)

Xi = nilai X ke i sampai ke n

N = jumlah individu.

Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan prosentase untuk menggambarkan hasil penelitian dalam kelompok individu tersebut. Prosentase didapat dengan membagi frekuensi jumlah responden dalam suatu kategori, kemudian dibagi dengan jumlah responden keseluruhan dan dikalikan dengan seratus persen.

Hal ini dapat dirumuskan dengan prosentase :

$$E = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket :

E = prosentase

F = frekuensi responden dalam suatu kategori

$N$  = jumlah responden.

Selain data disajikan dalam bentuk prosentase dengan rumus tersebut di atas, data hasil penelitian juga akan digambarkan/divisualisasikan dengan tabel distribusi dan grafik histogram frekuensi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV akan dipaparkan pembahasan yang didasarkan pada data yang diperoleh melalui kegiatan penyebaran angket mengenai dua variabel penelitian, yaitu tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling & faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan-keadaan sebenarnya yang berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa dari gejala-gejala tertentu. Adapun hasil penelitian yang dipaparkan merupakan hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan terakhir, sedangkan perhitungan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran.

#### **A. Deskripsi Data.**

##### **1. Deskripsi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Secara Keseluruhan.**

Secara teoritik, data mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program dan bimbingan konseling diharapkan memiliki skor minimal ideal sebesar 231 dan skor maksimal ideal sebesar 1155. Secara empirik diperoleh skor minimal sebesar 641 dan skor maksimal sebesar 817

dengan rentang sebesar 176, standar deviasi 43.77, varians sebesar 1915.78, dan rata-rata sebesar 729.25. Artinya, secara keseluruhan data hasil penelitian mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling diperoleh skor sebesar 63.13% guru-guru bimbingan dan konseling di tingkat SMAN wilayah Jakarta Timur telah melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling.

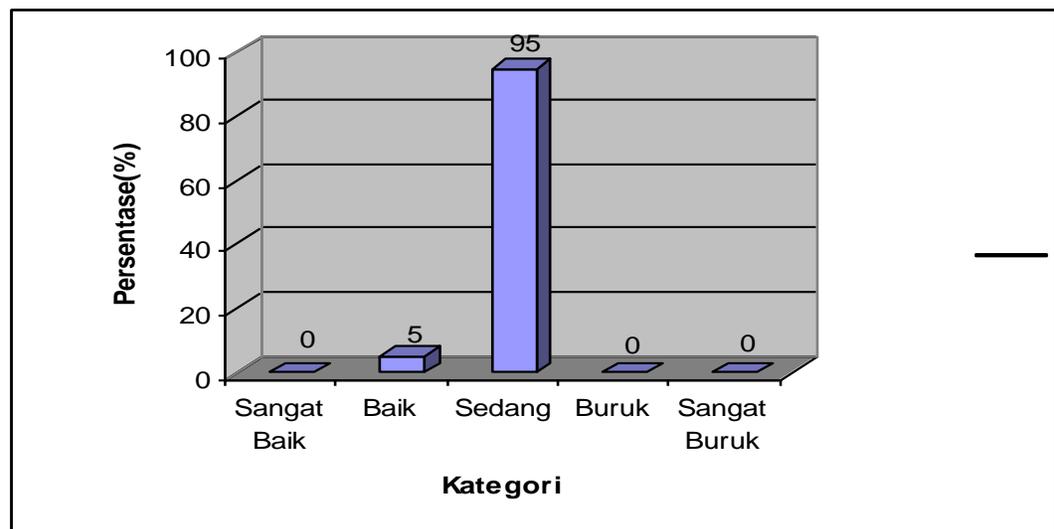
Hasil penelitian terhadap guru bimbingan dan konseling mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur dapat dikategorisasikan, sebagai berikut :

Tabel.4.1. Kategorisasi Tingkat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.

No.	Variabel	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Tingkat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling	0	0	2	5	38	95	0	0	0	0	40	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas guru bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dengan kategori **sedang**, yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 95% dan berada pada kategori **baik**, yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 5%. Sedangkan untuk kategori **sangat baik**, **buruk**, dan **sangat buruk** mempunyai hasil skor yang sama, yaitu sebesar 0%.

Hasil kategorisasi mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, divisualisasikan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar.4.1. Kategorisasi Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

## 2. Deskripsi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi.

Pemaparan data setiap aspek evaluasi dilakukan untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur berdasarkan aspek evaluasi. Pada penelitian ini terbagi menjadi tiga (3) aspek evaluasi, yaitu aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil.

Adapun pada instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini mempunyai tiga (3) aspek evaluasi dari tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur, yaitu sebagai berikut:

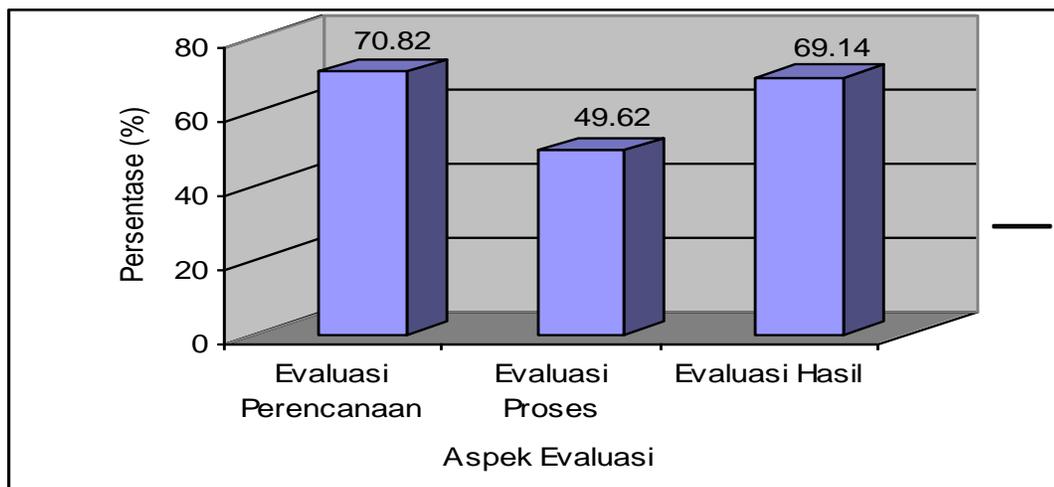
Tabel.4.2. Distribusi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi

No.	Aspek Evaluasi	Jumlah Skor	Persentase (%)
1.	Evaluasi Perencanaan	10907	70,82
2.	Evaluasi Proses	7643	49,62
3.	Evaluasi Hasil	10648	69,14

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa capaian **tertinggi** tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur berdasarkan aspek evaluasi berada pada

aspek evaluasi perencanaan (70.82%). Selanjutnya, capaian **sedang** berada pada aspek evaluasi hasil (69.14%), dan capaian **terendah** pada aspek evaluasi proses (49.62%). Artinya, tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling lebih sering dilaksanakan ketika perencanaan program bimbingan dan konseling. Kemudian, evaluasi program bimbingan dan konseling kembali dilaksanakan pada saat hasil program bimbingan dan konseling. Selain itu, evaluasi pada proses justru kurang dilaksanakan.

Berikut diberikan penampang untuk mempermudah memahami data tabel di atas, seperti pada gambar :



Gambar.4.2. Skor Tingkat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi

Selanjutnya pada instrumen yang dikembangkan dalam tiga (3) aspek evaluasi, baik aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil dari tingkat pelaksanaan evaluasi

program bimbingan dan konseling masing-masing mempunyai komponen mengenai layanan-layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang sama. Meskipun demikian, data yang dihasilkan dari penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada setiap aspek evaluasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel.4.3. Distribusi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi Perencanaan

<b>No.</b>	<b>Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung BK</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kategori</b>
1.	Layanan Orientasi	911	65,07%	Sedang
2.	Layanan Informasi	968	69,14%	Baik
3.	Layanan Penempatan & Penyaluran	981	70,07%	Baik
4.	Layanan Bimbingan Belajar	943	67,35%	Sedang
5.	Konseling Individu	985	70,35%	Baik
6.	Konseling Kelompok	865	61,78%	Sedang
7.	Instrumentasi BK	1082	77,28%	Baik
8.	Himpunan Data	824	58,85%	Sedang
9.	Kunjungan Rumah	1028	73,42%	Baik
10.	Alih Tangan Kasus	990	70,71%	Baik
11.	Konferensi Kasus	1194	85,28%	Sangat Baik

Tabel.4.4. Distribusi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi Proses

No.	Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung BK	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	Layanan Orientasi	796	56,85%	Sedang
2.	Layanan Informasi	769	54,92%	Sedang
3.	Layanan Penempatan & Penyaluran	634	45,28%	Buruk
4.	Layanan Bimbingan Belajar	627	44,78%	Buruk
5.	Konseling Individu	672	48%	Buruk
6.	Konseling Kelompok	708	50,57%	Buruk
7.	Instrumentasi BK	632	45,14%	Buruk
8.	Himpunan Data	748	53,42%	Sedang
9.	Kunjungan Rumah	778	55,57%	Sedang
10.	Alih Tangan Kasus	691	49,35%	Buruk
11.	Konferensi Kasus	588	42%	Buruk

Tabel.4.5. Distribusi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi Hasil

<b>No.</b>	<b>Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung BK</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kategori</b>
1.	Layanan Orientasi	859	61,35%	Sedang
2.	Layanan Informasi	966	69%	Baik
3.	Layanan Penempatan & Penyaluran	944	67,42%	Sedang
4.	Layanan Bimbingan Belajar	936	66,85%	Sedang
5.	Konseling Individu	980	70%	Baik
6.	Konseling Kelompok	955	68,21%	Baik
7.	Instrumentasi BK	985	70,35%	Baik
8.	Himpunan Data	982	70,14%	Baik
9.	Kunjungan Rumah	1020	72,85%	Baik
10.	Alih Tangan Kasus	999	71,35%	Baik
11.	Konferensi Kasus	1022	73%	Baik

Adapun pada instrumen yang dikembangkan, baik dari ketiga aspek evaluasi atau keseluruhan, yaitu aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil dari tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling mempunyai responden dengan masa kerja yang bervariasi. Selanjutnya untuk memudahkan dalam melihat gambaran responden, maka masa kerja dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masa kerja <20 tahun dan kelompok masa kerja >20 tahun. Data yang dihasilkan dari penelitian menunjukkan adanya perbedaan dari ketiga aspek evaluasi atau secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut:

Tabel.4.6. Distribusi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Ketiga Aspek Evaluasi atau Keseluruhan Kelompok Masa Kerja <20 Tahun dan Kelompok Masa Kerja >20 Tahun

<b>No.</b>	<b>Masa Kerja</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kategori</b>
1.	< 20 Tahun	15241	62,83%	Sedang
2.	> 20 Tahun	13929	63,47%	Sedang

Berdasarkan data tabel di atas, maka perbedaan tingkat evaluasi program bimbingan dan konseling dari ketiga aspek evaluasi atau secara keseluruhan dapat divisualisasikan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.3. di bawah ini:



Gambar 4.3. Tingkat Pelaksanaan Evaluasi Program BK Secara Keseluruhan Berdasarkan Masa Kerja Guru BK

Adapun pada instrumen yang dikembangkan untuk masing-masing aspek evaluasi, yaitu aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil dari tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling mempunyai responden dengan masa kerja yang bervariasi. Selanjutnya untuk memudahkan dalam melihat gambaran responden, maka masa kerja dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok masa kerja <20 tahun dan kelompok masa kerja >20 tahun. Data yang dihasilkan dari penelitian menunjukkan adanya perbedaan dari masing-masing aspek evaluasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel.4.7. Distribusi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi Perencanaan Kelompok Masa Kerja <20 Tahun dan Kelompok Masa Kerja >20 Tahun

No.	Masa Kerja	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	< 20 Tahun	5676	70,20%	Tinggi
2.	> 20 Tahun	5231	71,51%	Tinggi

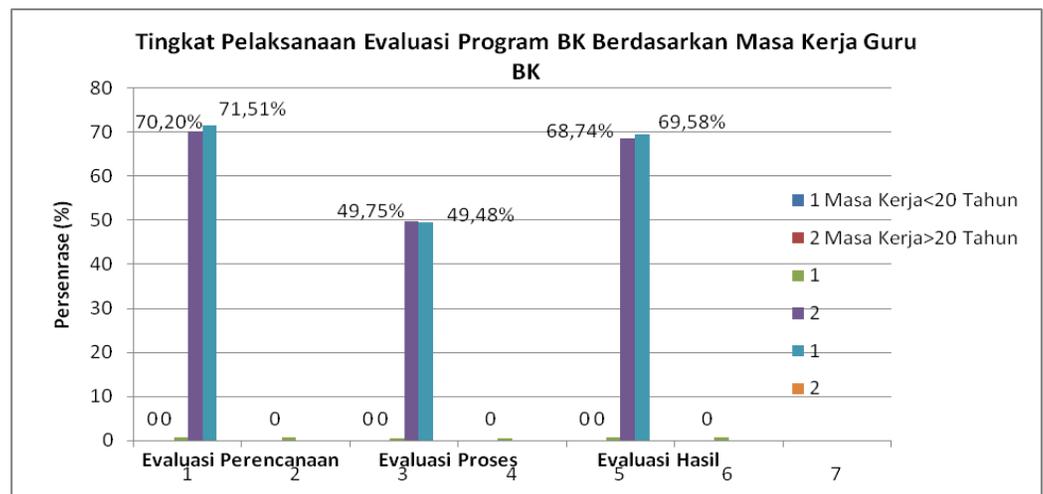
Tabel.4.8. Distribusi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi Proses Kelompok Masa Kerja <20 Tahun dan Kelompok Masa Kerja >20 Tahun

No.	Masa Kerja	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	< 20 Tahun	4023	49,75%	Rendah
2.	> 20 Tahun	3620	49,48%	Rendah

Tabel.4.9. Distribusi Data Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Aspek Evaluasi Hasil Kelompok Masa Kerja <20 Tahun dan Kelompok Masa Kerja >20 Tahun

No.	Masa Kerja	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	< 20 Tahun	5558	68,74%	Sedang
2.	> 20 Tahun	5090	69,58%	Sedang

Berdasarkan data tabel di atas, maka perbedaan tingkat evaluasi program bimbingan dan konseling setiap aspek evaluasi berdasarkan masa kerja guru bimbingan dan konseling dapat divisualisasikan sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah 4.4 di bawah ini:



Gambar.4.4. Skor Tingkat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Masing-Masing Aspek Evaluasi Berdasarkan Masa Kerja Guru Bimbingan dan Konseling

### 3. Deskripsi Data Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Indikator.

Pemaparan data setiap indikator dilakukan untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur berdasarkan indikator. Pada penelitian ini terbagi menjadi sembilan (9) indikator, yaitu ketersediaan waktu, kompetensi konselor, kelengkapan

data bimbingan dan konseling, ketersediaan anggaran dana, penetapan kriteria evaluasi, tanggung jawab yang dihadapi, tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*), ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling, dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan.

Adapun pada instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini mempunyai sembilan (9) indikator dari faktor penghambat evaluasi program bimbingan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur, yaitu sebagai berikut:

Tabel.4.10. Distribusi Data Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Indikator

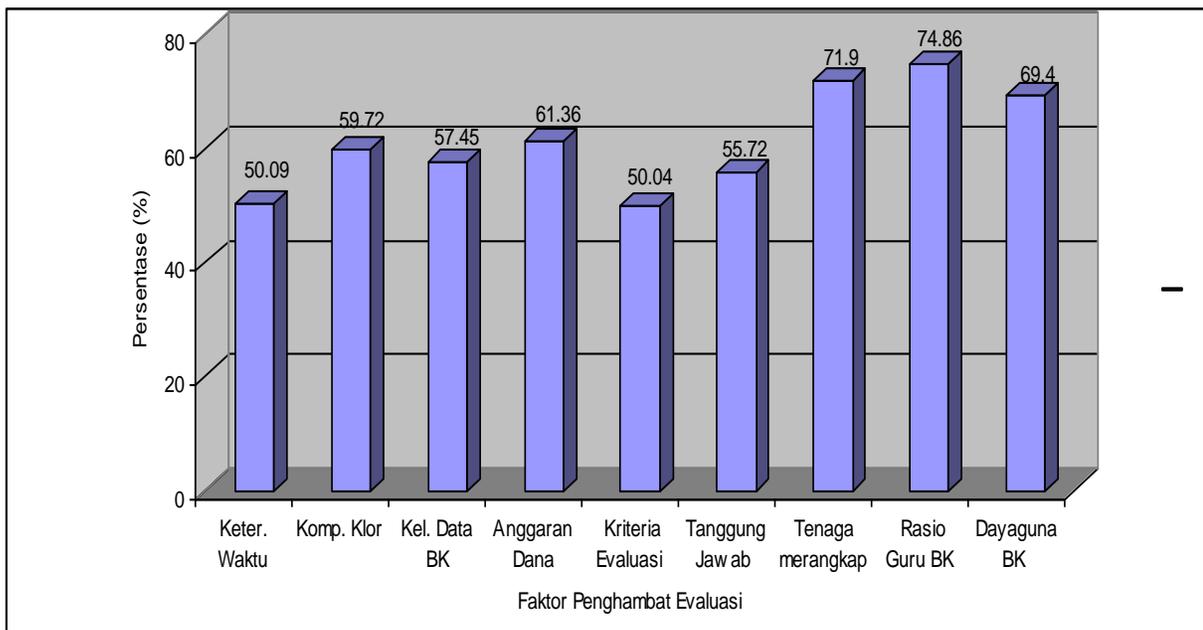
No.	Indikator	Jumlah Skor	Persentase (%)
1.	Ketersediaan Waktu	1278	50,09
2.	Kompetensi Konselor	1314	59,72
3.	Kelengkapan Data BK	1264	57,45
4.	Ketersediaan Anggaran Dana	1350	61,36
5.	Penetapan Kriteria Evaluasi	1277	50,04
6.	Tanggung Jawab yang Dihadapi	1226	55,72

7.	Tenaga yang merangkap ( <i>Teacher-Counselor</i> )	1582	71,90
8.	Ketersediaan Rasio Guru BK	1647	74,86
9.	Kedayagunaan BK dalam Proses Pendidikan	1527	69,40

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa capaian **tertinggi** faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur berdasarkan indikator berada pada ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling (74.86%). Selanjutnya, capaian **sedang** berada pada ketersediaan anggaran dana (61.36%), dan capaian **terendah** pada penetapan kriteria evaluasi (50.04%). Sedangkan untuk indikator lainnya, seperti tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*) sebesar (71.90%), kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan (69.40%), kompetensi konselor (59.72%), kelengkapan data bimbingan dan konseling (57.45%), tanggung jawab yang dihadapi (55.72%), dan ketersediaan waktu (50.09%). Artinya, guru bimbingan dan konseling mengalami hambatan dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling pada setiap indikatornya. Namun, mereka mengalami hambatan evaluasi

program bimbingan konseling **lebih besar** pada tiga indikator, yaitu ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling, tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*), dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan.

Perolehan skor faktor penghambat evaluasi program bimbingan konseling diberikan penampang dengan gambar untuk mempermudah memahami data tabel di atas, sebagai berikut:



Gambar.4.5. Skor Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Indikator

## B. Pembahasan Hasil Penelitian.

### 1. Pemaparan Pada Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa guru bimbingan dan konseling SMAN wilayah Jakarta Timur mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling setelah dilakukan perhitungan dengan skor maksimal item instrumen diperoleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 729.25 atau sebesar 63.13%. Data tersebut dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurina Rachmalia di Kec. Menteng, Jakarta Pusat mengenai faktor penghambat pelaksanaan tugas pokok guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa untuk aspek evaluasi bimbingan dan konseling masih belum banyak dilakukan.<sup>57</sup>

Hal ini dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling yang melakukan evaluasi layanan untuk mengetahui seberapa sukses layanan yang diberikan, diperoleh bahwa yang menjawab selalu sebesar 18.75%, sering 25%, kadang-kadang 50%, pernah 6.25%, dan tidak pernah 0%. Sedangkan, pada penelitian kali ini diperoleh data bahwa tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling berada pada

---

<sup>57</sup> Nurina Rachmalia, *Faktor Penghambat Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling di Jakarta Pusat* (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, 2006)

kategori sangat baik sebesar 0%, baik 5%, sedang 95%, buruk 0%, dan sangat buruk 0%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling SMAN wilayah Jakarta Timur tidak jauh berbeda dibandingkan dengan hasil penelitian di Jakarta Pusat.

Penelitian yang dilakukan oleh Muryani di SMAN Kec. Kembangan, Jakarta Barat menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan program bimbingan dan konseling dilihat dari tindak lanjut berada dibawah rata-rata sebesar 27.27%.<sup>58</sup> Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Astramovich dalam Badrujaman mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling di tingkat SMA, SMP, dan SD di Amerika Serikat menunjukkan bahwa konselor tidak menggunakan data dari program yang mereka selenggarakan untuk memodifikasi atau perbaikan program sebesar 50.4%, 5.2% melakukannya setiap hari, 7.4% melakukannya setiap minggu, 14.3% melakukan evaluasi, 8.3% melakukannya dua kali, dan 14.3% pernah melakukan.<sup>59</sup> Artinya, guru-guru bimbingan dan konseling di tingkat SMAN wilayah Jakarta Timur dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling tidak jauh berbeda daripada tingkat tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling lainnya. Atau dengan kata lain, pada

---

<sup>58</sup> Muryani, *Kualiatas Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling di SMAN Kec.Kembangan, Jakarta Barat* (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2008)

<sup>59</sup> Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: P.T.Indexs Permata Puri Media, 2009)

kenyataannya pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah tidak ada yang berada pada kategori sangat baik dan tidak ada pula yang berada pada kategori sangat buruk. Justru lebih mendekati pada kategori sedang. Tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling yang cukup terlaksana tersebut merupakan salah satu dari capaian kegiatan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Perbandingan tiga aspek yang merupakan aspek dari tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa sebagian besar atau **paling tinggi** guru bimbingan dan konseling SMAN wilayah Jakarta Timur atau 70.82% telah melaksanakan aspek evaluasi perencanaan yang diperlukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil perolehan data pada aspek evaluasi perencanaan dikarenakan pada saat perencanaan program bimbingan dan konseling masih mempunyai banyak waktu dan tenaga guru bimbingan dan konseling untuk melakukan secara sungguh-sungguh suatu evaluasi perencanaan program bimbingan dan konseling. Hal ini juga dikarenakan analisis kebutuhan peserta didik (*needs assesment*) tidak berubah setiap semester atau bahkan selama satu tahun ajaran sekalipun. Terlebih lagi, evaluasi perencanaan sebagai data untuk disesuaikan dengan

kurikulum sekolah dapat dilakukan tiga atau bahkan lima tahun sekali. Bahkan, guru bimbingan dan konseling beranggapan bahwa studi kebutuhan peserta didik secara rutin dilakukan oleh guru mata pelajaran atau guru bidang kurikulum. Meskipun, idealnya guru bimbingan dan konseling juga harus melaksanakan studi kebutuhan layanan agar sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan atau tingkatan kelasnya. Langkah tersebut meliputi mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui diskusi dengan peserta didik, guru, dan orang tua, mengkonstruksi item survey, melakukan survey kebutuhan peserta didik berdasarkan evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>60</sup>

Selain itu, evaluasi perencanaan program bimbingan dan konseling merupakan masa dimana guru bimbingan dan konseling menentukan tujuan layanan-layanan dan kegiatan pendukung yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan prosedur yang digunakan saat pelaksanaan layanan, serta menentukan kriteria keberhasilan layanan yang diharapkan disusun secara sistematis. Terlebih lagi layanan-layanan dan kegiatan pendukung pun dirasa oleh guru bimbingan dan konseling akan terlaksana sebagaimana yang telah direncanakan, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>60</sup> Aip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: P.T. Indeks Puri Media, 2009) p.20

Kemudian, aspek dalam kategori **sedang** berada pada aspek evaluasi hasil yaitu sebesar 69.14%. Hasil perolehan data pada aspek evaluasi hasil dikarenakan kemungkinan besar evaluasi yang dapat dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling hanyalah evaluasi jangka pendek atau semester saja. Hal ini juga dikarenakan pada saat hasil program bimbingan dan konseling dengan segala keterbatasan-keterbatasan di sekolah, seperti keterbatasan waktu, kurangnya rasio guru bimbingan dan konseling, kurang lengkapnya data evaluasi proses, tenaga yang merangkap yang menyebabkan beban kerja guru bimbingan dan konseling semakin banyak. Sehingga, berdampak pada pelaksanaan evaluasi hasil program bimbingan dan konseling secara berkesinambungan menjadi kurang terlaksanakan. Guru bimbingan dan konseling seharusnya tidak menganggap mudah dan cepat merasa puas bahwa mereka sudah mencapai tujuan-tujuan layanan yang dijalankan, melainkan mereka hendaknya secara berkesinambungan mengevaluasi kualitas layanan yang dijalankan. Hal ini sangat penting sekali karena evaluasi hasil diarahkan pada keputusan yang menyangkut layanan bimbingan dan konseling.<sup>61</sup>

Selain itu, evaluasi hasil program bimbingan dan konseling merupakan masa dimana guru bimbingan dan konseling melihat capaian hasil dari tujuan layanan-layanan dan kegiatan pendukung yang

---

<sup>61</sup> Hadisuparto, *Penilaian Layanan Bimbingan* (Jakarta: PPB FIP IKIP, 1987) P.2

disesuaikan dengan prosedur yang ditetapkan saat perencanaan maupun yang digunakan saat pelaksanaan layanan, serta kriteria keberhasilan layanan yang disusun secara sistematis. Terlebih lagi layanan-layanan dan kegiatan pendukung pun dipersepsikan oleh guru bimbingan dan konseling sudah terlaksana sebagaimana yang telah direncanakan, serta sesuai dengan capaian tugas perkembangan dan kebutuhan peserta didik dengan tanpa mengevaluasi kekurangan maupun kelebihan atau bahkan capaian keberhasilan dari layanan yang diberikan. Meskipun, pada kenyatannya masih banyak sekali kelemahan pada program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Sedangkan, indikator yang **paling rendah** berada pada aspek evaluasi proses yaitu sebesar 49.62%. Hasil perolehan data pada aspek evaluasi proses dikarenakan pada saat proses program bimbingan dan konseling terdapat sejumlah kendala teknis, seperti tidak mempunyai banyak waktu untuk mendiagnosis kelebihan dan kekurangan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, tidak memiliki cukup data atau informasi berkenaan dengan kelebihan dan kekurangan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, kurangnya kompetensi guru bimbingan dan konseling untuk menentukan kriteria evaluasi dan kurangnya daya guna guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan secara sungguh-sungguh suatu evaluasi proses program

bimbingan dan konseling secara berkesinambungan. Sehingga menjadi kurang terlihat kekurangan maupun kelebihan atau bahkan tingkat keberhasilan dari layanan yang diberikan kepada peserta didik. Evaluasi proses dilaksanakan untuk melihat kembali kesesuaian program bimbingan dan konseling dengan standar program yang ditetapkan. Terkadang kata formatif digunakan untuk menggambarkan tiap evaluasi, karena memperlihatkan sedikit demi sedikit program mana yang telah dilaksanakan dan cara memperbaiki program tersebut. Hal ini harus menunjukkan suatu aktivitas dari program yang dijalankan secara lengkap.<sup>62</sup>

Selain itu, evaluasi proses program bimbingan dan konseling merupakan masa dimana guru bimbingan dan konseling melaksanakan keseluruhan dari tujuan layanan-layanan dan kegiatan pendukung yang disesuaikan dengan prosedur yang disusun saat perencanaan layanan, serta kriteria keberhasilan layanan yang diharapkan. Terlebih lagi layanan-layanan dan kegiatan pendukung pun dirasa oleh guru bimbingan dan konseling dilaksanakan sebagai suatu kegiatan rutinitas saja dalam penyampaian layanan kepada peserta didik, baik metode, media, dan alat yang digunakan kurang bervariasi. Sehingga, kelebihan dan kekurangan dari layanan yang diberikan dalam aspek proses

---

<sup>62</sup> Aip Badrujaman, *Evaluasi Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas : Penilaian Eevaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal di SMAN 31 Jakarta Timur*, (Tesis Program Pasca Sarjana, 2008) p.324

menjadi kurang terlihat. Bahkan, membuat peserta didik cepat merasa bosan atau jenuh.

Data tersebut di atas, menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling SMAN wilayah Jakarta Timur telah melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil. Meskipun, harus diakui bahwa pada kenyataannya masih banyak sekali kelemahan maupun kekurangannya. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian dari masing-masing data aspek evaluasi program bimbingan dan konseling, baik aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses maupun aspek evaluasi hasil dapat dilihat bahwa lamanya masa kerja guru bimbingan dan konseling juga mempengaruhi pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling yang berada pada kelompok <20 tahun berada pada kategori sedang dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. Begitu pula guru bimbingan dan konseling yang berada pada kelompok >20 tahun berada pada kategori sedang. Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan persentase tingkat pelaksanaannya justru lebih tinggi guru bimbingan dan konseling dengan masa kerja >20 tahun yang memang diharapkan memiliki kesadaran menjadi contoh atau *role model* dalam pelaksanaan tugas pokok sebagai guru bimbingan dan konseling. Hal ini juga membuktikan

bahwa lamanya masa kerja juga mempengaruhi tingkat profesionalitas kerja individu. Namun, seringkali sekolah mempunyai kebiasaan lama yang menolak gagasan-gagasan dan semua prosedur penilaian. Sistem dan administrasinya belum siap menghadapi perubahan-perubahan secara besar, cepat, dan secara tiba-tiba dalam program sekolahnya.<sup>63</sup> Ditambah lagi dengan kedudukan layanan bimbingan dan konseling dan sikap anggota staf sekolah terhadap layanan bimbingan dan konseling. Sehingga, perlu memperhatikan dan harus melakukan studi pendahuluan mengenai kedudukan layanan bimbingan dan konseling, serta melakukan studi pendahuluan mengenai sikap anggota staf sekolah terhadap kedudukan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dengan masa kerja <20 tahun maupun >20 tahun sudah seharusnya diberikan suatu remedial maupun tambahan keahlian dalam menjalankan tugas pokoknya agar mampu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling. Terlebih lagi, bahwa pelaksanaan tugas pokok guru bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu kewajiban sebagai tenaga yang profesional di hadapan *stakeholdernya*. Salah satunya dengan melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling, baik aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses,

---

<sup>63</sup> Hadisuparto, *Penilaian Layanan Bimbingan*, (Jakarta: PPB FIP IKIP, 1987) p.14-15

dan aspek evaluasi hasil. Ketiga aspek evaluasi tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai suatu yang saling berhubungan atau timbal balik diantara ketiga aspek tersebut. Apabila ada salah satu aspek evaluasi yang tingkat pelaksanaan evaluasinya kurang dilaksanakan, maka akan berdampak pada kurang dapat diketahuinya tingkat keberhasilan dari layanan yang diberikan kepada peserta didik.

Hal ini tentunya bukan suatu tugas yang mudah tentunya bagi guru bimbingan dan konseling dengan segala bentuk kegiatan yang cukup banyak di sekolah. Selain itu, salah satu temuan yang menguatkan data tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Arifin dalam Badrujaman mengenai pengetahuan evaluasi guru bimbingan dan konseling di Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki pengetahuan evaluasi yang rendah. Dimana sebanyak 85.36% responden memiliki skor dibawah 12 (rentang skor 0-24), sedangkan hanya 14.64% responden yang memperoleh skor di atas 12. Secara keseluruhan rerata (*mean*) yang yang diperoleh responden adalah 8.69.<sup>64</sup>

Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai sumber daya yang menghubungkan kesesuaian antara kurikulum sekolah dan program bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada

---

<sup>64</sup> Ibid.,

peserta didik dengan salah satu strategi, yaitu melaksanakan evaluasi program bimbingan konseling untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas program bimbingan dan konseling secara lebih efektif dan profesional yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Sehingga, melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling menjadi salah satu komponen yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, sebagai suatu langkah yang sangat penting (esensial) untuk menghubungkan diantara peserta didik, guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait (*stakeholder*) yang memiliki interaksi langsung dengan guru bimbingan dan konseling.

## 2. Pemaparan Pada Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.

Indikator faktor penghambat evaluasi program bimbingan dan konseling dalam hal ini terdapat sembilan (9) indikator, yaitu ketersediaan waktu, kompetensi konselor, kelengkapan data bimbingan dan konseling, ketersediaan anggaran dana, penetapan kriteria evaluasi, tanggung jawab yang dihadapi, tenaga yang merangkap

(*teacher-counselor*), ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling, dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan .

Perbandingan sembilan indikator yang merupakan hambatan-hambatan dari evaluasi program bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa sebagian besar atau pada indikator ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling merupakan hambatan **paling tinggi**, yaitu sebesar 74.86% guru bimbingan dan konseling SMAN wilayah Jakarta Timur mengalami hambatan dalam ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil terhadap sejumlah layanan dan kegiatan pendukung program bimbingan dan konseling di dalam menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah. Data hasil penelitian ini dikarenakan rasio guru bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya harus ada satu tenaga ahli sekaligus menjadi koordinator dan beberapa guru bimbingan dan konseling yang masing-masing melayani beberapa kelas.<sup>65</sup> Selain itu, rasio guru bimbingan dan konseling yang ideal adalah 1: 150. Artinya, satu guru bimbingan dan konseling melayani 150 peserta didik. Selanjutnya, pada indikator kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan, sebesar 69.40% dan tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*), sebesar 71.90% guru bimbingan dan konseling SMAN wilayah Jakarta Timur bahwa mereka

---

<sup>65</sup> W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia,...) p.41

**sering** mengalami hambatan dalam kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan dan tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*) untuk melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil terhadap sejumlah layanan dan kegiatan pendukung program bimbingan dan konseling di dalam menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah. Data hasil penelitian ini dikarenakan kedayagunaan guru bimbingan dan konseling masih lemah. Hal ini terjadi karena beberapa hal, antara lain terdapat sekolah yang belum memberikan jam khusus layanan bimbingan dan konseling untuk peserta didik. Bahkan, beberapa sekolah menganggap bahwa tidak ada gunanya bimbingan dan konseling diterapkan di sekolah.<sup>66</sup> Sehingga, ada pula sekolah yang awalnya memberikan jam khusus layanan bimbingan dan konseling, kemudian menghapusnya. Selain itu, adanya tenaga guru yang merangkap disamping memegang suatu mata pelajaran juga bergerak dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan menjadi kurang efektif dan kurang profesional.

Pada indikator ketersediaan waktu diperoleh informasi, yaitu sebesar 50.09%, penetapan kriteria evaluasi, sebesar 50.04%, tanggung jawab yang dihadapi, sebesar 55.72%, kompetensi konselor, sebesar 59.72%, kelengkapan data bimbingan dan konseling, sebesar 57.45%,

---

<sup>66</sup> Ibid.,

dan ketersediaan anggaran dana, sebesar 61.36% guru bimbingan dan konseling SMAN wilayah Jakarta Timur bahwa mereka **kadang-kadang** mengalami hambatan dalam ketersediaan waktu, penetapan kriteria evaluasi, tanggung jawab yang dihadapi, kompetensi konselor, kelengkapan data bimbingan dan konseling, dan ketersediaan anggaran dana untuk melaksanakan aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses, dan aspek evaluasi hasil terhadap sejumlah layanan dan kegiatan pendukung program bimbingan dan konseling di sekolah. Data hasil penelitian ini dikarenakan ketersediaan waktu sudah terserap habis dengan kesibukan rutinitas mengelola berbagai kegiatan bimbingan saja dan penetapan kriteria evaluasi yang relevan dan dapat diandalkan masih dianggap sulit bagi evaluasi formal dalam lingkup layanan bimbingan, serta tanggung jawab yang dihadapi memaksa guru bimbingan dan konseling untuk mengintervensi dirinya sendiri sebagai suatu yang baik atau jelek menjadi kurang efektif.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ifda Indriawan di MAN I Yogyakarta menunjukkan beberapa temuan penting, baik evaluasi bulanan maupun semesteran.<sup>67</sup> Hasil penyampaian materi dalam membina kepribadian tidak tuntas dan tidak sesuai dengan perencanaan program yang telah disusun karena sedikitnya alokasi

---

<sup>67</sup> Ifda Indriawan, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, MAN Yogyakarta I, 2009)

waktu. Disamping itu, padatnya kegiatan peserta didik, kondisi lingkungan dan tidak selarasnya program bimbingan dan konseling, menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Selain itu, guru bimbingan dan konseling menganggap dirinya sendiri kurang kompeten untuk melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling yang mengakibatkan kurangnya pelaksanaan evaluasi, dan kurang lengkapnya data yang terkumpul dalam rangka pengelolaan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling sebagai data yang bagi suatu studi evaluasi, serta kurangnya anggaran dana dari pihak sekolah yang mengakibatkan dana hanya bisa untuk menutup sejumlah kegiatan bimbingan rutin saja.

Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang masih dihadapi dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan konseling dan mampu mempererat hubungan diantara peserta didik, guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah, serta mengkoordinasikan keberadaan guru bimbingan dan konseling dengan pihak-pihak terkait (*stakeholder*) yang memiliki interaksi langsung dengan guru bimbingan dan konseling agar keberadaannya lebih bisa diakui dan diterima dengan baik sebagai tenaga yang profesional di sekolah.

### C. Keterbatasan Penelitian.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan dan kekurangan serta masih jauh dari sempurna. Sehingga perlu dicermati adanya berbagai kelemahan, antara lain :

1. Pengembangan dan penyusunan instrumen masih kurang selaras dengan penelitian. Sehingga banyaknya aspek evaluasi dan objek evaluasi mengakibatkan terlalu banyaknya item-item instrumen. Kondisi ini memungkinkan pengisian jawaban pada item-item instrumen oleh responden menjadi kurang efektif atau jawaban dari responden subyektif. Selain itu, faktor psikologis dari responden seperti mengalami kejenuhan dan kelelahan.
2. Instrumen yang digunakan hanya berproses pada uji empirik saja, tidak melalui uji ahli (*expert judgement*) untuk analisis logis . Sehingga memungkinkan instrumen yang dihasilkan menjadi kurang maksimal.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Pada bab V akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, implikasi yang muncul dari penelitian ini, serta saran-saran berdasarkan penelitian yang mungkin dapat digunakan berkaitan dengan Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling & Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling & Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 40 responden guru bimbingan dan konseling yang tersebar di 25 SMAN wilayah Jakarta Timur, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan dari ketiga aspek evaluasi, baik evaluasi perencanaan, evaluasi proses dan evaluasi hasil, maka tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur berada pada **kategori sedang**. Artinya, guru

bimbingan dan konseling dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah cukup baik, yaitu sebesar 63.13%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur melaksanakan ketiga aspek evaluasi, baik berupa aspek evaluasi perencanaan, aspek evaluasi proses dan aspek evaluasi hasil.

2. Berdasarkan masing-masing dari aspek evaluasi, maka capaian **tertinggi** tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur berada pada aspek evaluasi perencanaan (70.82%). Layanan-layanan dan kegiatan pendukung pun cukup dilaksanakan evaluasi. Selanjutnya, capaian **sedang** berada pada aspek evaluasi hasil (69.14%), sebagian kecil layanan-layanan dan kegiatan pendukung cukup dilaksanakan evaluasi dan capaian **terendah** pada aspek evaluasi proses (49.62%). Layanan-layanan dan kegiatan pendukung pun sebagian besar kurang dilaksanakan evaluasi. Artinya, tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling lebih sering dilaksanakan ketika perencanaan program bimbingan dan konseling. Kemudian, evaluasi program bimbingan dan konseling kembali dilaksanakan pada saat hasil program bimbingan dan konseling tersebut. Selain itu, evaluasi

pada proses justru kurang dilaksanakan. Hal itu terjadi juga karena masih terdapat beberapa hambatan untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Bahkan, lamanya masa kerja guru bimbingan dan konseling pun mempengaruhi profesionalitas kerja di sekolah.

3. Faktor penghambat evaluasi program bimbingan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur berdasarkan indikator (variabel kedua). Pada penelitian ini terbagi menjadi sembilan (9) indikator, yaitu berupa ketersediaan waktu, kompetensi konselor, kelengkapan data bimbingan dan konseling, ketersediaan anggaran dana, penetapan kriteria evaluasi, tanggung jawab yang dihadapi, tenaga yang merangkap (*teacher-counselor*), ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling, dan kedayagunaan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan. Capaian **tertinggi** faktor penghambat evaluasi program bimbingan konseling di SMAN wilayah Jakarta Timur berdasarkan indikator berada pada ketersediaan rasio guru bimbingan dan konseling (74.86%). Selanjutnya, capaian **sedang** berada pada ketersediaan anggaran dana (61.36%), dan capaian **terendah** pada menetapkan kriteria evaluasi (50.04%). Artinya, jumlah rasio guru bimbingan dan konseling masih kurang terpenuhi yang seharusnya

1:150. Selain itu, guru bimbingan dan konseling kurang anggaran dana dari pihak sekolah yang mengakibatkan dana hanya bisa untuk menutup sejumlah kegiatan bimbingan rutin saja. Bahkan, mereka menganggap dirinya sendiri kurang kompeten untuk melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling yang mengakibatkan kurangnya pelaksanaan evaluasi, dan kurang lengkapnya data yang terkumpul dalam rangka pengelolaan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling sebagai data yang bagi suatu studi evaluasi.

## **B. Implikasi.**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama mengenai Tingkat pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling & Faktor Penghambat Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai :

1. Gambaran pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling.  
Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling telah melaksanakan ketiga aspek evaluasi,

baik berupa evaluasi perencanaan, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Apabila tidak melaksanakan ketiga aspek evaluasi, maka layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling menjadi tidak diketahui kekurangan maupun kelebihan dan kurang terlihat keberhasilan dari layanan yang diselenggarakan. Namun, penelitian ini sudah menjadikan gambaran yang cukup baik bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Memberikan motivasi dan pemahaman baru bagi guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK) untuk meningkatkan kemampuan keilmuan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling sebagai salah satu tugas pokok guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Selanjutnya, hasil temuan yang diperoleh dapat ditindak lanjuti oleh berbagai pihak yang berkepentingan dan berkompeten untuk meningkatkan kemampuan dan kesempatan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling:

a. Kepala Suku Dinas Kurikulum di Tingkat SMA wilayah Jakarta Timur .

Hasil dari penelitian ini seyogyanya dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan rujukan untuk memperbaiki maupun meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling di sekolah, seperti yang tertuang pada SK MENPAN Tahun 1993 No.84 dinyatakan bahwa “Tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah menyusun program, melaksanakan program bimbingan, evaluasi tingkat pelaksanaan bimbingan, analisis hasil tingkat pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam proses bimbingan”. Selain itu, disebutkan pula dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 20 (a) UU RI menjelaskan bahwa “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

b. Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai penguatan untuk membuat program pengabdian masyarakat dengan memberikan program seminar bagi guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelatihan mengenai pelaksanaan evaluasi program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pelatihan mengenai evaluasi program Bimbingan dan

Konseling sebagai pengembangan kompetensi bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling.

### **C. Saran.**

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa.

Bagi mahasiswa dapat menggunakannya sebagai bahan referensi maupun sumber informasi mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Bahkan sebagai referensi bagi mahasiswa/i untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Tentunya dengan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan dari peneliti. Sehingga hambatan-hambatan yang dihadapi dapat diminimalisir.

2. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling.

Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi mengenai evaluasi program

bimbingan dan konseling maupun pengembangan pelatihan evaluasi bagi guru bimbingan dan konseling melalui suatu seminar, serta bagi guru bimbingan dan konseling yang lulus dalam pra-jabatan supaya diberikan pelatihan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling. Selain itu, bagi guru bimbingan dan konseling dalam jabatan terutama yang berlatar belakang (S1 BK) dengan masa kerja antara satu sampai dua puluh tahun dibutuhkan sekali pelatihan mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling sebagai wujud pengembangan diri dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai suatu profesi di sekolah.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling.

Bagi guru bimbingan dan konseling dapat memahami bahwa terdapat kelemahan dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. Sehingga guru bimbingan dan konseling lebih sering mengikuti seminar dan pelatihan dalam mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling sebagai kewajiban dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru bimbingan dan konseling secara profesional untuk memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik. Terlebih lagi, pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling menjadi suatu strategi untuk meningkatkan daya guna guru

bimbingan dan konseling agar lebih diterima dengan baik oleh *stakeholdernya* di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : P.T Bumi Aksara . 2005
- Badrujaman, Aip. *Kumpulan Jurnal : Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Bimbingan dan Konseling FIP UNJ. 2006
- Badrujaman, Aip. *Evaluasi Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas : Penelitian Evaluasi Program Bimbingan Kelompok Terjadwal di SMAN 31 Jakarta Timur* (Tesis Program Pascasarjana). 2008
- Badrujaman, Aip. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan konseling* . Jakarta : P.T. Indexs Permata Puri Media. 2009
- D. Gysbers, Norman and Patricia Henderson. *Developing and Managing : Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria : ASCA. 2006
- Creswell W., John. *Educational Research : Planning, Cunducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey, Columbus : Upper Saddle River. 2008
- ..... *Draf akhir : Puskur*. Balitbang, Dekdiknas. 2002
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : P.T Asdi Mahasatya. 2005
- Hadisuparto . *Penilaian Layanan Bimbingan*. Jakarta : PPB FIP IKIP. 1987
- Husnah, Siti. *Peranan Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Diri Peserta didik Program Percepatan Belajar di SMUN 8 Jakarta*. Skripsi : Jakarta Bimbingan dan Konseling FIP UNJ. 2002
- Indriawan, Ifda. (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, MAN Yogyakarta I, 2009)
- Juntika Nurihsan, Ahmad. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung : P.T Refika Aditama. 2005
- Munandir. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta : DepDikBud. 1996

- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : P.T Rineka Cipta. 2004
- Muryani. *Kualiatas Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling di SMAN Kec.Kembangan, Jakarta Barat*. Skripsi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ.2008
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara. 2003
- Naga, Dali S. *Teori Tes : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Program Pascasarjana, UNJ. 2006
- ..... *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan konseling : Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas. 2007
- Rachmalia, Nurina. *Faktor Penghambat Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling (Survey Terhadap Guru bimbingan dan konseling SLTP di Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat)*. Skripsi Bimbingan dan Konseling FIP UN J .2007
- Shertzer, Bruce. *Foundamental of Guidance*. Boston : Houghton Mifflin Company. 1981
- Sukardi, Dewa Ketut. *Manajemen Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Bandung : IKAPI. 2003
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: IKAPI LP3S. 1989
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta. 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2008
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta : P.T. Rineka Cipta. 2008
- Sudrajad, Achmad. *Bimbingan dan konseling. (sebuah artikel pada Blog/Mari bicara pendidikan yang baik dan baiknya pendidikan)*. 2008
- Undang-Undang Guru dan Dosen : UU RI N0.14 Tahun 2005/Redaksi*. Jakarta : Sinar Grafika. 2008

Winkel, W.S. *Bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia.....

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Yogyakarta : ANDI OFFSET. 2004

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan konseling : Studi dan Karir*. Yogyakarta : ANDI OFFSET. 2005

Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi. 2006

[www. Google. Com//Blog//achmad Sudrajad.](http://www.Google.Com//Blog//achmad%20Sudrajad)

[www. http://disdikdkk.net/bimbingan](http://www.disdikdkk.net/bimbingan) dan konseling